FUNGSI SOSIAL PENGAJIAN DALAM MEMPERKUAT SOLIDARITAS MASYARAKAT BATANG TOMAN JORONG SIMPANG EMPAT KABUPATEN PASAMAN BARAT

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana (S1)

Fajar Ramadhan
4617.028

PEMBIMBING

Vivi Yulia Nora, M. Si

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
2021/1441H

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fajar Ramadhan

Nim : 4617028

Tempat/tgl lahir : Simpang Empat/16 Januari 1998

Judul Skripsi : Fungsi Sosial Pengajian Dalam Memperkuat Solidaritas Masyarakat Batang Toman Jorong Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul diatas benar dan asli karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai proses hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dapat dicabut sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesunguhnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Bukittinggi, 04 November 2021
Saya yang menyatakan



Fajar Ramadhan
Nim: 4617028

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi mahasiswa S1 SOSIOLOGI AGAMA Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bukittinggi atas nama **Fajar Ramadhan, Nim: 4617028** dengan judul **"FUNGSI SOSIAL PENGAJIAN DALAM MEMPERKUAT SOLIDARITAS MASYARAKAT BATANG TOMAN JORONG SIMPANG EMPAT KABUPATEN PASAMAN BARAT"** memandang bahwa tugas akhir yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan siding ujian akhir**.**

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, 03 November 2021

Pembimbing

Vivi Yulia Nora, M. Si
NIDN. 2004078102

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapan kepada Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Fungsi Sosial Pengajian Dalam Memperkuat Solidaritas Masyarakat Batang Toman Jorong Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat". Sebagai pelengkap syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bukittinggi.

Salawat beserta salam penulis mohonkan kepada Allah SWT semoga senantiasa disampaikan kepada arwah junjungan umat nabi besar Muhammad SAW, yang meninggalkan dua pedoman hidup bagi umat yang diciptakan sebagai bekal dunia akhirat, yaitu al-Qura'an dan Hadist.

Penulis menyadari bahwa, dalam menyelesaikan skripsi ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi. Namun berkat kesungguhan dan ketabahan hati serta kerja keras, do'a, dorongan serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak secara langsung dan tidak langsung sehingga hal-hal yang demikian rumit dapat penulis atasi dengan sebaik-baiknya. Untuk itu sangat berterimakasih kepada:

1. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M.Hum**, selaku Rektor Institut Agama islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memfasilitasi semua perlengkapan perkuliahan sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini.
2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

3. Ibu **Vivi Yulia Nora, M. Si** sebagai ketua Prodi Sosiologi Agama (SA) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
4. Ibu **Dr. Silfia Hanani**, **S. Ag,. S.Sos** selaku dosen penasehat akademik (PA), terimakasih atas semua nasehat, ilmu dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan semua tugas-tugas perkuliahan, dan menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Ibu **Vivi Yulia Nora**, **M. Si** selaku pembimbing, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, ilmu, nasehat, serta bimbinganya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bukittinggi yang telah membantu dalam memberikan fasilitas sehingga memperlancar proses akademik.
7. Teristimewa keluarga besarku ayahanda **Mulyana, S.Pd** dan ibunda **Yulianis, S.Pd.** Abangku **Ari Andreas Rinarto, Ibnu Harsono,** Dan kakak ipar **Anelia** yang selalu memberikan dukungan baik materi maupun non materi, do'a dan motifasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teristimewa juga kepada keponakan-keponakanku **Azizurrahman Rinarto** dan **Meccanurrahman Rinarto** yang membuat penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Masyarakat Nagari Lingkuang Aua yang bertempat di Jorong Simpang Empat, Dusun Batang Toman yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Terimakasih teramat dalam untuk **Elena Maitrian**, **S.ST** serta para sahabat seperjuanganku **Fahrul Debi, Nurul Fadila, Yelvika Marzelia** dan **Nadya Putri**, yang selalu mengingatkan, menyemangati, menemani selama kurang lebih empat tahun ini dalam suka maupun duka, dan sama-sama berjuang untuk meraih gelar sarjana S-1.
11. Teman-teman seperjuanganku SA 2017, yang selalu menemani hari-hariku selama kurang lebih empat tahun, susah dan senang dilalui bersama hingga kita wisuda, untuk teman yang sedang berjuang semangat terus dan pantang menyerah.
12. Dan bagi pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang turut andil dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu.Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Bukittinggi, 03 November 2021

Penulis



Fajar Ramadhan
Nim: 4617028

ABSTRAK

Karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul "**Fungsi Sosial Pengajian Dalam Memperkuat Solidaritas Masyarakat Batang Toman Jorong Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat"** karya yang ditulis oleh Fajar Ramadhan, NIM 4617.028. Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana pengajian bergilir membentuk solidaritas Batang Toman Jorong Simpang Empat dan mengemukakan fungsi sosial pengajian bergilir dalam memperkuat solidaritas masyarakat Batang Toman Jorong Simpang Empat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi gambaran sistematis, factual dan akurat mengenai fenomena yang sedang diselidiki. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rutinitas pengajian yang dilakukan secara bergilir dalam waktu satu kali dalam dua minggu membentuk sikap solidaritas bersama serta mempererat hubungan antar individu di dalam kehidupan masyarakat Batang Toman. Pengajian bergilir dapat meningkatkan solidaritas melalui tema pengajian yang diberikan oleh ustad penceramah.

Kata kunci: Fungsi Sosial, Solidaritas Masyarakat Batang Toman

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... **ii**

KATA PENGANTAR..... **iii**

ABSTRAK ..... **Vi**

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 11

C. Tujuan Penelitian 11

D. Kegunaan Hasil Penelitian 12

E. Penjelasan Judul 13

F. Sistematika Penulisan 14

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Fungsi Sosial 13

B. Pengajian Keagamaan 16

C. Solidaritas Masyarakat 25

D. Penelitian Relevan 35

E. Kerangka Berfikir 39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 38
B. Lokasi Penelitian 38
C. Waktu Penelitian 38
D. Informan Penelitian 39
E. Teknik Pengumpulan Data 40
   1. Observasi 40
   2. Wawancara 41
F. Teknik Analisis Data 42
   1. Reduksi Data 43
   2. Penyajian Data 43
   3. Penarikan Kesimpulan 44
G. Teknik Keabsahan Data 44
   1. Perpanjangan Pengamatan 45
   2. Tringulasi 45
H. Tahap Penelitian 46
   1. Tahap Pra Lapangan 46
   2. Tahap Pekerja Lapangan 47
   3. Tahap Analisis Data 47
   4. Tahap Pelaporan 47

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum 48

1. Sejarah Singkat Kenagarian lingkuang Aua Kejorongan Simpang Empat 48
2. Keadaan Sosial Penduduk 50
3. Kondisi Sosial 51
4. Kehidupan Sosial Masyarakat 51

B. Temuan Khusus 52
1. Fungsi Sosial Pengajian Bergilir Membentuk Solidaritas Masyarakat 52
2. Pengajian Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Gang Gardu 54

C. Pembahasan 60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 69
B. Saran 70

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMENTASI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sistem plural, yang memiliki beragam karakter penduduk baik dari ras, suku bangsa, bahasa bahkan agama. Beraneka ragam masyarakat yang dimiliki oleh Indonesia, mulai dari masyarakat perkotaan, masyarakat pedesaan, masyarakat petani, masyarakat nelayan, dan masih banyak lainnya. Tiap-tiap komunitas masyarakat yang ada, mereka memiliki sistem nilai-nilai sosial yang berlaku didalamnya. Salah satunya pada masyarakat Batang Toman yang memiliki tatanan sosial keagamaan tersendiri.[1]

Agama merupakan suatu kepercayaan ataupun keyakinan yang ada pada setiap individu. Agama berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap serta bertingkah laku yang bertujuan agar sejalan dengan ajaran agama yang dianut oleh setiap individu itu sendiri. Agama berfungsi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang di latar belakangi dengan agama dinilai sebagai sebuah unsur kesucian serta ketaatan kepada sang pencipta.[2] Sehingga individu mampu membedakan mana perbuatan yang boleh dilakukan dan

[1]. Wheani Oktaviayani, "Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, (Lampung : 2020), Hlm. 4

[2]. Ngatmiyanti, "Interaksi Sosial Pengajian Rutin Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Di Desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, (Curup : 2016), Hlm. 15

mana yang tidak boleh untuk dilakukan menurut ajaran agama masing-masing.

Dalam kehidupan, agama memiliki fungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu yang bertujuan dalam mengembangkan kelangsungan hidup serta pemeliharaan kelompok-kelompok masyarakat. Dilihat dari masyarakat Batang Toman, dalam Kehidupan mereka agama masih berperan dalam berbagai aspek kehidupan, bahkan hampir setiap kegiatan selalu melibatkan agama baik itu ekonomi, pendidikan, politik, dan sosial lainnya. Agama memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pemeluknya, dengan adanya motivasi agama yang kuat akan membuat pemeluknya memiliki sikap yang baik serta rela berkorban, sedangkan dengan nilai etik yang dimiliki tinggi akan membuat sikap pemeluknya menjadi orang selalu berlaku jujur, menepati janji serta akan selalu menjaga amanat dengan sebaik-baik mungkin.

Dalam kehidupan beragama, ada ibadah-ibadah tertentu yang harus dilakukan oleh setiap individu bahkan oleh setiap kelompok yang ada dalam masyarakat. Untuk mengetahui cara pelaksanaan suatu ibadah kepada Tuhan, manusia membutuhkan pendidikan agama. Pendidikan agama dapat diperoleh dengan formal maupun non-formal ditengah masyarakat. Pendidikan formal seperti sekolah sedangkan non-formal pendidikan yang didapat dari lingkungan masyarakat itu sendiri yang merupakan sebagai penentu sukses ataupun tidaknya pendidikan suatu individu. Lingkungan menuntut pengaplikasian pendidikan yang telah

didapat oleh individu baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan formal.[3]

Manusia merupakan makhluk yang berke-Tuhanan serta makhluk religi yang mempunyai hubungan manusia dengan sang pencipta serta adanya dorongan pada manusia untuk mengabdi kepada sang pencipta. Adapun hubungan manusia dengan lingkungan yang merupakan lingkungan masyarakat adalah yang mana didalamnya terdapat interaksi individu dengan individu lainnya.

Berbicara tentang lingkungan dan manusia, Lingkungan sosial dapat dibedakan menjadi lingkungan sosial primer yaitu lingkungan sosial dimana manusianya memiliki hubungan yang erat antara individu satu dengan individu lainnya, yang mana didalam hubungannya mereka saling mengenal satu sama lain. Kemudian lingkungan sekunder, adalah lingkungan sosial dimana manusianya memliki hubungan individu satu dengan individu lain sedikit longgar, yang mana didalam hubungannya mereka kurang mengenal satu sama lain. Walaupun dengan demikian, pengaruh lingkungan sosial baik primer maupun sekunder sangat besar terhadap individu sebagai anggota masyarakat.

Masyarakat memiliki suatu aturan yang berbeda-beda yaitu kebiasaan, prilaku, dan adat-istiadat masing-masing. Namun yang terlihat lebih jelas dalam hubungan masyarakat, kebiasaan memiliki pengaruh

[3]. Nila Afifah, "Korelasi Keaktifan Mengikuti Pengajian Dengan Keihsanan Hidup Bertetangga Pada Jamaah Pengajian Malam Rabu Surowangsan RW 5 Kelurahan Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2019", Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, (Salatiga : 2020), Hlm. 1

yang lebih besar daripada norma yang lainnya. Kebiasaan diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan dengan cara berulang-ulang dalam bentuk yang sama dan merupakan suatu bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan yang dilakukan tersebut.

Prilaku atau tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai pedoman, secara sadar ataupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap angota-anggotanya. Adat-adat istiadat adalah suatu tata kelakuan yang kekal serta memiliki integrasi yang kuat dengan pola-pola prilaku masyarakatnya.

Dari beberapa kegiatan yang dapat dijumpai didalam masyarakat dan telah menjadi kebiasaan serta memiliki nilai positif yaitu kegiatan mengikuti pengajian-pengajian yang umumnya dapat ditemui pada komunitas yang mayoritasnya beragama islam. Pengajian digunakan sebagai wadah dalam menambah ilmu pengetahuan anggotanya pada bidang keagamaan, seperti membaca al-qur'an, ketentuan dalam praktek peribadahan, moral, etika, dan lainnya.

Sebagai agama rahmatan lil'alamin, Islam tidak akan dapat berkembang dengan sendirinya keseluruh pelosok dunia tanpa adanya rasa semangat serta kegigihan dalam menyebarkan agama Islam dari zaman dahulu sampai sekarang. Seumpama dakwah yang dipandang sebagai

cahaya, maka diperlukan pengantar cahaya yang baik, sehingga cahaya tersebut dapat menyinari seluruh penjuru dunia.[4]

Sebagaimana yang telah kita ketahui pengajian merupakan salah satu bagian denyut nadi dalam agama Islam, karena Islam dapat bergerak dan hidup dengan cara dikembangkan melalui suatu kegiatan pengajian. Dari kegiatan pengajian yang dilakukan, cepat atau lambat dapat mengubah perilaku serta tingkah laku, cara bicara, cara berpakaian, maupun tingkat pemahaman agama seseorang dalam kehidupan sosial ditengah-tengah masyarakat.[5]

Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah, yang dinilai efektif dalam melakukan penyebaran agama Islam. Dalam mencapai tujuan pengajian tersebut, maka penyelenggaraannya perlu disesuaikan dengan situasi serta kondisi objek yang dihadapinya demi tercapainya sebuah proses pengajian yang baik dan benar. Melalui pengajian tersebut, diharapkan pula bisa meningkatkan sosial kemasyarakatan para anggota pengajian tersebut, sehingga bisa membangun hubungan yang baik sesama manusia, seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT. Surat Ali-Imran ayat 112, Sebagai berikut:

---

[4]. Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 174

[5]. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya : Kencana Prenada Media Grup, 2008), Hlm. 111

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ
وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟
يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟
وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya : mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia akan berada pada posisi hina dimana saja mereka berada kecuali jika berpegang teguh pada agama Allah maupun ibadah dan tidak terkecuali dalam bentuk komunikasi, pergaulan yang baik bahkan aspek-aspek lainnya yang memiliki hubungan dengan kemasyarakatan. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang sangat penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat lainnya. Manusia dalam hidup saling membutuhkan, karena tanpa adanya bantuan dan kerjasama dengan orang lain, manusia tidak akan bisa memenuhi kebutuhannya dengan maksimal mungkin, meskipun itu orang pintar dan orang kaya sekalipun.[6]

[6]. Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar.....,Hlm. 74*

Manusia adalah makhluk sosial yang bermasyarakat. Manusia dikatakan makhluk sosial dikarenakan adanya dorongan pada diri manusia untuk saling berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Manusia juga dituntut untuk hidup bersama serta berdampingan dalam upaya mencapai suatu tujuan dalam hidupnya. Masyarakat merupakan suatu kelompok masyarakat yang hidup dan memiliki sebuah tatanan kehidupan, norma-norma, adat-istiadat yang secara bersama-sama ditaati oleh seluruh anggota yang ada.

Hakikatnya sebuah masyarakat, kaitannya dengan manusia sebagai mahkluk sosial, adanya interaksi sosial menjadi sebuah syarat utama dari terjalinnya suatu aktifitas sosial. Dengan demikian baik antara individu maupun antara kelompok di tengah masyarakat. Interaksi sosial merupakan salah satu kunci kehidupan sosial manusia yang mana dalam proses tersebut terjalinnya hubungan sosial yang dinamis baik antara individu maupun antara kelompok.[7]

Dengan adanya kegiatan pengajian yang dilakukan dengan cara bersama-sama, memungkinkan seseorang memiliki hubungan yang baik dengan orang lain dalam kehidupan sosial ditengah-tengah masyarakat. Salah satu bentuk kegiatan pengajian, yaitu *wirid pengajian* seperti yang didirikan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak sebagai anggota masyarakat yang berada di Gang Gardu, Batang Toman, Jorong Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat.

---

[7]. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), Hlm. 85

Kegiatan pengajian yang dilakukan merupakan salah satu bentuk dari berbagai macam materi dakwah serta cara bersosial antara ibu-ibu ataupun bapak-bapak yang ada di Gang Gardu, Batang Toman, Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat dengan metode *home visit* atau kunjungan dari rumah kerumah secara bergilir dan dilakukan dalam sekali dua minggu.

Pengajian ini dilakukan setiap hari jum'at pada malam hari yang dimulai selepas shalat isya. Durasi pengajian yang dilakukan selama kurang lebih satu setengah jam. Selama waktu itu para anggota pengajian wirid mingguan Gang Gardu, Batang Toman, Jorong Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat, mendengarkan tausiyah yang disampaikan oleh ustad yang telah ditentukan dan di akhir acara ditutup dengan do'a.

Pengajian wirid mingguan dilksanakan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak di Gang Gardu Batang Toman secara sadar serta berencana, dengan tujuan dapat meningkatkan kesadaran dalam pengamalan keagamaan, saling menghormati antar sesama, dan meningkatkan sosial kemasyarakatan para anggota yang mengikuti pengajian wirid mingguan. Namun dalam prakteknya sehari-hari masih terdapat ibu-ibu yang mengikuti pengajian wirid mingguan yang dapat dikatakan belum sesuainya prilaku dengan ilmu yang didapatkan saat mengikuti pengajian wirid mingguan.

Menurut Geertz tempat ibadah dan pengajian merupakan awal jalinan komunikasi antar massa yang sudah terbentuk dalam jama'ah yang

kecil secara sengaja terjadi tukar menukar status dengan nasehat agama, dimana ikatan tersebut diperkuat dan menjadi kesetiaan untuk mencapai suatu tujuan.[8]

Penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat lebih jelas bagaimana masyarakat tetap memiliki solidaritas yang kuat sedangkan sebagian masyarakat masih melakukan beberapa hal menyimpang, seperti ibu-ibu yang masih suka membicarakan keburukan orang lain yang masih merupakan tetangganya dan sebagian masyarakat juga masih memiliki sifat iri hati terhadap sesama.

Jika diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada aktifitas sosial kemasyarakatan, kondisinya masih kurang sesuai dengan kondisi yang diharapkan, seperti saling membicarakan keburukan orang lain dan kurangnya saling menasehati antar sesama.[9] Tentu hal ini sangat memprihatinkan, apalagi setiap pagi masih terdapat ibu-ibu yang berkumpul didepan rumah tetangga sambil berbincang-bincang dalam waktu cukup yang cukup lama.

Menurut syaikh Muhammad Amin Al-kurdi bahwa ghibah merupakan membicarakan orang lain terhadap yang tidak disenanginya baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui seperti kekurangan,

[8]. Abdul munir mulkan, *Marhaenis Muhammadiyah,* (Yogyakarta: Galang Press, 2010), Hlm. 171

[9]. Observasi ibu-ibu Pengajian Wirid Mingguan di Gang Gardu Batanf Toman Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat, 1 November 2020.

ucapan, perbuatan, agama, keduniaan, dan hal lainnya.[10] Dengan demikian jika masyarakat berteguh kepada agama dan ajaran yang diyakini niscaya mereka akan meninggalkan hal-hal yang demikian demi menciptakan solidaritas yang kuat ditengah masyarakat dalam bertetangga, berbangsa, dan bernegara sehingga tecapainya tujuan yang dicita-citakan oleh masyarakat tersebut.

Dengan melihat fenomena tersebut lebih dalam, peneliti ingin melihat bagaimana masyarakat tetap menjaga solidaritas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Jika lebih diperhatikan kembali, masyarakat Gang Gardu Batang Toman tentu masih memiliki sikap positif dalam hal solidaritas nya, seperti: masih adanya sikap saling tolong menolong, tegur sapa, saling mengunjungi sesama, dan sikap saling menghormati. Hal ini menjadi sebuah konteks yang menjadi dasar utama dalam memperkuat solidaritas bermasyarakat. Karena solidaritas adalah sifat, rasa, dan perasaan tentang kesetiakawanan pada suatu kelompok anggota masyarakat dan menjadi suatu hal yang sangat penting ada dalam anggota masyarakat. Sehingga peneliti mengangkat judul **Fungsi Sosial Pengajian Dalam Memperkuat Solidaritas Masyarakat Batang Toman Jorong Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat.**

[10]. Subaidi dan Barowi, *Tasawuf dan Pendekatan Karakter: Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Tanwirul Quluf di MA Matkholi'ul Huda Bugel Jepara,* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2018), Hlm. 27

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, setelah adanya melakukan kajian komprehensif, maka peniliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi sosial pengajian bergilir membentuk solidaritas masyarakat Gang Gardu, Batang Toman, Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat?
2. Mengapa pengajian bergilir bisa meningkatkan solidaritas masyarakat Gang Gardu, Batang Toman, Jorong Simpang Empat, Kabupaten Pasaman Barat?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ilmiah harus memiliki suatu tujuan yang jelas serta menjadi pedoman dalam melakukan penelitian, dan juga menunjukkan kualitas yang ada dari penelitian tersebut. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran dengan lengkap dan lebih mendalam tentang bagaimana pengajian bergilir membentuk solidaritas masyarakat Batang Toman Jorong Simpang Empat.
2. Untuk mengemukakan fungsi sosial pengajian bergilir dalam memperkuat solidaritas masyarakat Batang Toman Jorong Simpang Empat.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

   Dapat digunakan sebagai sumbangan tertulis dan menambah khasanah keilmuan serta pengetahuan sosial tentang pengajian bergilir di rumah warga beserta dengan fungsi sosialnya. Terkhususnya ilmu sosial dalam jurusan "sosiologi agama".

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Pihak Lain

   Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan manfaat untuk kemajuan tradisi pengajian bergilir yang ada di Gang Gardu, Batang Toman, Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat terhadap semua pihak. Penelitian ini bukan hanya ingin mengetahui bagaiman cara pelaksanaa pengajian bergilir, tetapi lebih ingin menggali lebih dalam lagi tentang fungsi sosial pengajian bergilir yang ada dalam kehidupan masyarakat Gang Gardu.

b. Bagi Masyarakat Gang Gardu

   Manfaat penilitian ini bagi masyarakat Gang Gardu adalah menambah keilmuan tentang sosial masyarakat dalam berinteraksi terutama dalam bidang kekuatan solidaritas yang ada dalam suatu masyarakat.

c. Bagi Peniliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, ataupun sebuah acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan datang dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik lagi relevan dengan hasil penilitian ini.

E. Penjelasan Judul

Fungsi sosial : suatu proses yang memiliki beberapa komponen yang saling mempengaruhi dan bertujuan dalam menghasilkan suatu tujuan tertentu.[11]

Pengajian : secara umum adalah suatu wadah atau tempat yang menjadi sebuah tradisi keagamaan oleh umat muslim dalam mempelajari serta lebih mendalami tentang ajaran agama Islam.[12]

Solidaritas : solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

---

[11]. Hamdani Yusuf, Puji Lestari, "Fungsi sosial Keberadaan Banyumas Cycling Community (BCC)", *Jurnal Pendidikan Sosiologi,*

[12]. Puji Astari, "Mengembalikan Fungsi Masjid Seabagai Pusat Peradaban Masyarakat", *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Komunitas,* Vol. 1, No. 1, Januari 2014, hlm 17

F. Sistematika Penulisan

Gambaran secara keseluruhan pembahasan skripsi ini secara umum dapat peniliti sajikan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul pada bagian depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.

Bab I: pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) fokus masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan hasil penelitian, (f) penjelasan judul, (g) sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan pustaka, terdiri dari: (a) fungsi sosial, diantaranya: pengertian fungsi sosial, fungsi nilai sosial, fungsi nilai budaya, (b) pengajian, diantaranya: pengertian pengajian, upaya memaksimalkan peran pengajian, tema pembahasan pengajian dalam kehidupan sosial masyarakat, fungsi pengajian, (c) solidaritas masyarakat, diantaranya: pengertian solidaritas, pengertian masyarakat, ciri-ciri kehidupan masyarakat, fungsi masyarakat, jenis-jenis masyarakat, (d) penelitian relevan, (e) kerangka berfikir.

Bab III: Metode penelitian terdiri dari: (a) jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) informan penelitian, (d) teknik pengumpulan data, (e) teknik analisis data, (f) teknik keabsahan data.

BAB IV : Hasil Penelitian, terdiri dari: temuan umum : (a) Sejarah singkat Nagari Lingkuang Aua, (b) Keadaan sosial penduduk, (c) kondisi sosial ekonomi masyarakat, (c) kehidupan sosial masyarakat.

Temuan Khusus: (a) fungsi sosial pengajian bergilir membentuk solidaritas masyarakat, (b) pengajian meningkatkan solidaritas masyarakat, (c) metode pengajian yang biasa digunakan dalam pengajian keagamaan bergilir.

BAB V : Penutup dari keseluruhan pembahasan-pembahasan yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran, fungsinya adalah sebagai sumbangan informasi yang teruji kebenaran penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Fungsi Sosial

Fungsi merupakan sebuah proses yang di dalamnya terdapat beberapa komponen-komponen yang saling mempengaruhi dan memiliki tujuan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu. Selain dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan, fungsi juga memiliki tujuan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu. Pengertian sosial sendiri mengacu pada kehidupan individu yang hidup bersama di dalam masyarakat.[13]

Fungsi memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena fungsi bisa merubah serta mengatur prilaku setiap individu suatu organisasi dan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan suatu kelompok. Fungsi sosial mengacu pada cara-cara bertingkah laku atau melakukan tugas-tugas kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, organisasi dan lain sebagainya. Fungsi sosial juga merupakan sesuatu yang dapat dinikmati dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat ataupun segala yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.[14]

Nopitasari menjabarkan fungsi menjadi dua yaitu fungsi nilai sosial dan fungsi nilai budaya, yaitu sebagai berikut:

---

[13]. Hamdani Yusuf, Puji Lestari, "Fungsi sosial Keberadaan Banyumas Cycling Community (BCC)", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol, 2, No 3, 2010, hlm. 4

[14]. Firman Rahmadhan, "Fungsi Sosial Facebook Dalam Penyiaran Islam (studi Pada Jama'ah Majlis Ta'lim Jawahirul Ma'ani Al Maturidi Kaliawi Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung), Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, (Lampung: 2018), Hlm. 27

a. Fungsi Nilai Sosial

1. Nilai sosial sebagai pemersatu masyarakat.
2. Nilai sosial sebagai perlindungan terhadap serangan nilai lain yang berasal dari luar lingkungan.
3. Nilai sosial sebagai penghargaan yang diberikan kepada manusia yang memenuhi kriteria tertentu sehingga munculnya persaingan yang sehat dan bermanfaat.
4. Nilai sosial sebagai pilihan hidup suatu manusia dan sebagai tujuan kehidupan bersama.
5. Nilai sosial sebagai pedoman cara berfikir dan bertindak dalam kehidupan masyarakat serta sebagai pendorong munculnya keamanan dan keteraturan kehidupan bermasyarakat.

b. Fungsi Nilai Budaya

1. Sebagai salah satu pedoman serta sumber tatanan prilaku masyarakat.
2. Sebagai faktor pendorong munculnya pola fikir masyarakat serta menjadi sebuah pemersatu dalam kelompok masyarakat.
3. Sebagai ciri khas yang membedakan suatu kelompok masyarakat dalam suatu tempat dengan kelompok masyarakat lainnya.[15]

Fungsi sosial akan selalu hidup di dalam kehidupan masyarakat, fungsi sosial selalu mengarah pada pemberian manfaat yang baik kepada

[15]. Desi Ariani, "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pengajian Jum'at Wage di Desa Jombor Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, (Salatiga: 2020), Hlm. 13

masyarakat. Manusia pada umumnya memiliki sebuah tantangan, yang mana dalam tantangan tersebut akan selalu berhubungan dengan tiga hal: ketidakpastian, ketidakmampuan, dan kelangkaan. Maka dalam mengatasi hal tersebut manusia akan lari pada agama. Pada hal seperti inilah agama akan memberikan fungsi sosialnya terhadap kehidupan masyarakat.

Fungsi sosial juga merupakan salah satu bagian dari fungsi edukatif yang memberikan bimbingan serta pendidikan terhadap masyarakat. Yang mana pada objeknya tentang agama bahwa agama mencakup tugas mengajar serta bimbingan terhadap seluruh umatnya. Agama memberikan ajarannya dengan perantaraan-perantaraan seperti upacara keagamaan, khotbah jum'at, pendalaman rohani, dan lain sebagai nya.[16]

Pelaksanaan fungsi sosial dapat dievaluasi atau dinilai apakah memenuhi kebutuhan serta membantu mencapai kesejahteraan bagi kelompok suatu masyarakat, apakah normal bisa diterima oleh masyarakat sesuai dengan norma sosial, untuk dapat berfungsi sosial dengan baik terdapat tiga faktor penting yang saling berkaitan untuk dilaksanakan yaitu:

1. Faktor status sosial yang merupakan sebuah kedudukan seseorang dalam suatu kehidupan bersama, keluarga, kelompok, organisasi atau

[16]. MOH. Ibnu Ardani, "Integrasi Sosial Dalam Kegiatan Keagamaan Antara Warga Komplek Dan Warga Sekitar (Studi Kasus Pengajian di Masjid Al-Ikhlas Komplek Sekrtariat Negara PondoK Kacang Barat Tanggerang Selatan)", Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Jakarta: 2016), Hlm. 27

masyarakat, yaitu seseorang yang diberikan kedudukan agar melakukan tugas-tugas yang pokok sebagai suatu tanggung jawab atas kewajibannya. Misalnya seseorang yang berstatus sebagai ustad dan lain sebagainya.

2. Faktor role sosial yang merupakan sebuah peranan sosial, berupa kegiatan tertentu yang dianggap penting dan diharapkan harus dikerjakan sebagai konsekwensi dari status sosialnya dalam kehidupan bersama. Misalnya seseorang yang memiliki sebuah kekuasaan didalam kelompok masyarakat yang mensejahterakan anggota kelompoknya dengan cara melakukan pengajian rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
3. Faktor norma sosial yaitu hukum, peraturan, nilai-nilai masyarakat, adat-istiadat, dan agama yang menjadi patokan apakah status sosial sudah diperankan sebagaimana mestinya dengan wajar, bermanfaat, dan dapat diterima oleh masyarakat.[17]

B. Pengajian Keagamaan

Pengajian dapat diartikan sama halnya dengan dakwah. Secara etimolgi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da-aa, yad-uu,* yang diartikan sebagai permohonan, ibadah, nasab, ajakan, dan seruan. Sedangkan secara terminologi dakwah dipandang sebagai seruan ataupun ajakan kepada manusia untuk berbuat kebaikan, petunjuk, serta *amar*

[17]. Ahmad Khanafi, "Fungsi Sosial Masjid Dalam Penyiaran Islam Studi pada masjid Al-Muttaqin Sumber Agung, Margodadi, Sumberjo Tanggamus", Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, (Lampung: 2017), Hlm. 40

ma'ruf (perintah yang baik) dan *nahi mungkar* (mencegah kemungkaran) untuk mendapatkan suatu kebahagiaan dunia ataupun akhirat.[18]

Menurut KBBI pengajian adalah pengajaran, pengajian juga sering disebut dengan istilah ta'lim yang merupakan bahasa lain dari kata pengajian. Menurut Dedeng Rosidi dalam buku Herawati, Ta'lim merupakan sebuah proses pemberitahuan sesuatu dengan berulang-ulang dan sering sehingga masyarakat terkususnya bisa mempersepsikannya dan bisa untuk di praktekan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.[19]

Pengajian adalah suatu pembinaan intelektual, pemberian ilmu yang mendorong amal bermanfaat sehingga masyarakat lebih memahami lagi tentang ilmu keagamaan di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat. Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah yang sangat umum didalam lingkungan masyarakat, menurut Muhayyidin dan Agus Ahmad Afei dalam buku pengantar sosiologi dakwah, dakwah adalah sebuah aktivitas dalam menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada tingkah laku individu maupun kelompok. Adapun beberapa macam pengajian adalah:

1. Pengajian pasaran

Pengajian ini dilakukan pada umumnya oleh umat muslim pada bulan ramadhan yang merupakan bulan penuh berkah dan rahmat. Pada bulan inilah pintu surga dibuka dan pintu neraka ditutup. Tak heran jika suasana

[18]. Choirun Nisak, "Hubungan Antara Intensitas Mengikuti Pengajian Rutinan Jum;at Dengan Sikap Pelayanan Islami Karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri", *Jurnal Spritualitas,* Vol, 1, No 2, 2017, hlm 88

[19]. Kamus Besar Bahasa Iindonesia Jilid V

bulan suci Ramadhan berbeda dengan bulan-bulan lainnya. Berbagai kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, ceramah agama, shalat tarawih, dan lain sebagainya.

2. Pengajian Syawalan

Pengajian syawalan merupakan pengajian yang waktu pelaksanaannya pada tiap-tiap awal bulan syawal pada tiap tahun, tepatnya tanggal 2 hingga 7 syawal.

3. Pengajian remaja

Pengajian remaja adalah jenis pengajian yang hanya dihadiri oleh para remaja baik itu laki-laki maupun perempuan yang ada pada suatu daerah. Remaja muslim pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian sebagai sebuah usaha dalam melakukan perubahan pada diri atau memperbaiki diri dari perbuatan keji dan mungkar.[20]

4. Diihat dari Jama'ah

a. Pengajian kaum ibu-ibu

b. Pengajian kaum bapak-bapak

c. Pengajian kaum remaja

d. Pengajian anak-anak

e. Pengajian campuran laki-laki dan perempuan

5. Berdasarkan organisasi

a. Pengajian berbentuk yayasan

b. Peengajian berbentuk ormas

[20]. Nur Jamal, "Pengajian dan Dekadensi moral Remaja", *Jurnal Kabilah,* Vol. 1, No. 1, 2016, hlm 195-196

6. berdasarkan lokasi

a. Pengajian masjid atau mushalla

b. Pengajian perkantoran

c. Pengajian perhotelan

d. Pengajian pabrik/industri

e. Pengajian perumahan.[21]

Pengajian menjadi sebuah organisasi yang mengelola pendidikan non formal dalam bidang agama Islam, khususnya pendalaman al-Qur'an. Pengajian memiliki tujuan dalam membimbing umat Islam agar memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ilmu keberagamaannya. Kegiatan pengajian bisa dikategorikan kepada bimbingan keagamaan masyarakat luas.

Bimbingan kepada masyarakat tersebut menjadi sebuah proses usaha atau sebuah akifitas pengajian yang dilakukan demi tercapainya sebuah tujuan dari pengajian tersebut. Dengan demikian pengajian juga bisa disebut dengan dakwah, yang merupakan salah satu bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk tercapainya individu dan masyarakat yang menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial masyarakat.[22]

---

[21]. Ayu Tia Lestari, "Fungsi Aktivitas Majlis Taklim Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Sidoresmi Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun 2018/2019" Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negri Metro, (Metro: 2019), hlm. 17

[22]. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* , (Jakarta: Offset, 2004), hlm. 111

Menurut Kementrian Agama Republik Indonesia, upaya dalam memaksimalkan peran pengajian adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat pengajian sebagai tempat pengajaran tentang ajaran agama Islam serta pembinaannya, yang meliputi pengkajian tentang pokok-pokok ajaran Islam yang kaitannya dengan persoalan sehari-hari yang dijalani oleh umat Islam itu sendiri. Pengetahuan pokok ajaran Islam seperti akidah, syari'ah akhlak, tafsir, hadis, dan tarikh sudah semestinya diintegrasikan dengan sisi kehidupan yang nyata.
2. Menjadikan pengajian sebagai pusat pengembangan keterampilan jamaah. Idealnya setiap muslim bisa berperan ganda dalam kehidupannya, yaitu sebagai *'abid* (penyembah Allah) dan sekaligus *khalifah fil ard* (orang yang memakmurkan bumi).
3. Meningkatkan peran pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi ekonomi dan sosial. Sebagai tempat berkumpulnya jamaah, melalui pengajian tersebut diharapkan dapat menjadi media sosial dalam mengkomunikasikan upaya-upaya pembangunan umat, baik secara lahir maupun secara batin. Dalam melakukan interaksi sosial, melalui pengajian tersebut dapat disampaikan informasi yang dapat menggiring para jamaah untuk berfikir serta melakukan langkah-langkah yang dinilai produktif dalam rangka pemberdayaan ekonomi dan kehidupan sosial para jamaah.
4. Menjadikan pengajian sebagai wadah untuk bersilaturrahmi. Pengajian tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama Islam, namun juga

mampu memberi warna bagi jamaahnya dalam pembinaan solidaritas sosial yang kuat antar umat Islam melalui silaturrahim.[23]

Menurut Horikoshi pengajaran Islam dalam pengajian tidak jauh berbeda dengan kebaktian yang ada di gereja. Para ulama ataupun guru agama Islam, dalam hal ini, mengajar dan berkhotbah dengan menunjukkan dalil-dalil dari Al-Qur'an yang kemudian menghubungkannya dengan segala persoalan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik itu persoalan keluarga maupun persoalan masyarakat secara umum. Disamping itu, masalah akidah dan kemurkaan Tuhan terhadap orang-orang yang berbuat dosa juga disampaikan.[24]

Tema pembahasan pengajian dalam kehidupan sosial masyarakat pada umunya menurut Barmawi Umari dalam Amiin, sebagai berikut:

1. Aqidah dan Akhlak, menyebarkan serta menanamkan pemahaman tentang aqidah Islamiyyah.
2. Ahkam, menjelaskan segala hukum seperti uamalat yang wajib untuk diamalkan oleh setiap umat muslim.
3. Ukhuwah, menanamkan pemahaman tentang persaudaraan yang di kehendaki oleh agama Islam.
4. Pendidikan, melukiskan sistem pendidikan model Islam yang di praktikkan oleh tokoh-tokoh umat Islam.

---

[23]. Putri Suci Ariyanti, "Peran Pengajian Ahad Pagi Cabang Muhammadiyah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Masyarakat Desa Tulung Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten Tahun 2016-2017", *Jurnal Tajdida,* Vol 16, No. 1, 2018, Hlm. 72

[24]. Alfisyah, "Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar," *Jurnal Dakwah STAIN Purwokerto,* Vol 3, No. 1, 2009, hlm. 20

5. Sosial dan kebudayaan, mengemukakan solidaritas menurut tuntunan agama Islam, tolong-menolong, serta tentang kerukunan hidup sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis.
6. Kemasyarakatan, menguraikan pemahaman tentang masyarakat yang berisikan ajaran agama Islam, dengan tujuan keadilan dan kemakmuran bersama.
7. Amal ma'ruf dan Nahi munkar, mengajak kepada kebaikan dan melarang manusia dalam melakukan kejahatan.[25]

Ada beberapa fungsi pengajian menurut Helmawati, sebagai berikut:

1. Fungsi keagamaan yaitu pembinaan serta mengembangkan ajaran Islam dalam membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
2. Fungsi pendidikan yaitu menjadi pusat kegiatan pembelajaran masyarakat, keterampilan dan kewirausahaan.
3. Fungsi sosial yaitu menjadi wahana dalam menjalin silaturrahmi, menyampaikan gagasan dan sarana dialog antara ulama, umara dan umat.
4. Fungsi ekonomi yaitu sarana pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaah.
5. Fungsi seni dan budaya yaitu sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam.

[25]. Samsul Munir Amiin,*Ilmu Dakwah.* (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm 58

6. Fungsi ketahanan bangsa yaitu sabagai wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.[26]

Pengajian menjadi salah satu kegiatan keagamaan dalam agama Islam. Pengajian tidak hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, seperti santri dan siswa melainkan pengajian juga diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu, remaja dan anak-anak dan untuk semua kalangan yang ada dalam masyarakat. Bagi sebagian umat muslim, pengajian menjadi suatu kebutuhan bagi seseorang untuk bisa mendapatkan ajaran-ajaran Islam yang baik dan benar. Sekaligus dijadikan sebagai sarana komunikasi dan sosialisasi di tengah-tengah masyarakat.

Pengajian di lingkungan masyarakat menjadi sebuah upaya dalam memenuhi kebutuhan rohani masyarakat, sehingga ada sebuah keseimbangan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani masyarakat Gang Gardu, Batang Toman. Pengajian tidak lepas dari usaha penyampaian ajaran-ajaran Islam dalam rangka mengajak maupun membina umat manusia untuk senantiasa berada dijalan ajaran agama Islam yang sesungguhnya.[27]

Salah satu kelebihan dari adanya kegiatan pengajian adalah merekatkan hubungan antar manusia. Karena pengajian memliki nilai emosional bagi para pendengarnya, pengajian juga menjadi salah satu

---

[26]. Helmawati,*Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 91

[27]. Elsa Oktavia, DKK, 2019, "Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat", *Jurnal Istinarah,* Vol 1, No. 2, hlm. 67

bentuk komunikasi yang berasal dari hati serta ditata melalui pilihan kata yang tepat sehingga dapat menimbulkan sebuah perasaan bagi para pendengarnya.

Komitmen seorang muslim dengan dakwah Islam mengharuskan dirinya untuk selalu memberikan contoh yang hidup dari apa yang diserukannya melalui lisan, sekaligus memberikan gambaran Islam sejati melalui prilaku serta keterkaitannya secara benar dengan agama Islam itu sendiri. Disamping itu, pengajian yang menjamur dalam masyarakat Islam tradisional, antara lain didorong oleh perasaan kewajiban yang dibebankan oleh Allah SWT. Serta diikuti oleh penghargaan yang tinggi dari masyarakat kepada guru-guru pengajian.

Pengajian, selain menjadi media peningkatan pemahaman terhadap ajaran agaman Islam, juga menjadi sebuah sarana pembentukan serta pewarisan nilai-nilai general yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, baik yang bersumber dari ajaran agama Islam maupun yang berasal dari budaya setempat. Dalam beberapa hal, unsur-unsur lama yang sudah ada sejak masa pra-Islam memang masih tetap dipertahankan. Namun demikian pengajian selalu menekankan upaya mencari unsur-unsur baru tanpa meninggalkan unsur-unsur lama yang memiliki nilai positif.

Pengajian selalu menganjurkan jama'ah untuk meninggalkan nilai-nilai terdahulu yang mengandung unsur magis yang berasal dari ajaran agama pra-Islam serta menganjurkan agar mereka hanya berpedoman pada

ajaran agama Islam dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan kepercayaan yang berasal dari agama Islam.[28]

Kurangnya pengetahuan tentang agama akan berpengaruh terhadap kesadaran manusia dalam melaksanakan amal ibadah dalam kehidupan beragama. Norma dan aturan yang sudah ada akan sulit diterapkan dalam hidupnya yang dianggap sebagai disiplin diri, semua itu bisa terjadi karena kurangnya penanaman sejak kecil atau juga bisa karena pengaruh lingkungan sekitarnya yang jauh dari agama, sehingga seringkali dalam sikap serta tingkah lakunya ada yang kurang sesuai dengan ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah.[29]

C. Solidaritas Masyarakat

Solidaritas sosial merupakan suatu konsep yang menunjukkan hubungan antar manusia saja. Solidaritas sosial adalah sifat perasaan, sifat satu rasa, perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya. Solidaritas sosial lebih kepada hubungan persahabatan dan berdasarkan atas kepentingan yang sama dari semua anggota kelompok.

Solidaritas sosial menjadi sebuah perasaan emosional dan moral yang terbentuk pada hubungan antar individu ataupun kelompok yang berdasarkan pada rasa saling percaya, kesamaan tujuan dan cita-

[28]. Ahmad Yunus, 1986, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, Hlm. 9-19

[29]. Putri Suci Ariyanti, "Peran Pengajian Ahad Pagi Cabang Muhammadiyah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Masyarakat Desa Tulung Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten Tahun 2016-2017", Hlm. 74-76

cita, adanya kesetiakawanan serta rasa sepenanggungan antar individu dalam kelompok masyarakat.

Solidaritas sosial mengarah pada satu keadaan hubungan antara individu dengan kelompok yang ada pada suatu komunitas masyarakat yang didasari pada moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman bersama. Solidaritas sosial mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan yang didukung dengan nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan suatu pengalaman emosional, sehingga akan menjadi sebuah kunci dalam memperkuat hubungan sesama ditengah masyarakat.

Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Emile Durkheim juga menyatakan solidaritas adalah suatu keadaan saling percaya antara anggota pada suatu kelompok ataupun pada sebuah komunitas.[30]

Dalam bukunya yang berjudul *The Division of Labor in Society,* Durkheim juga menjelaskan tentang dua tipe solidaritas sosial dalam masyarakat, yaitu masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik dan solidasritas organik.[31]

---

[30]. Saidang, dkk, 2019, "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar", *Jurnal Pendidikan,* Vol 3, No. 2, Hlm. 123

[31]. Damsar, 2010, *Pengantar Sosiologi Politik,* Jakarta: Prenadamedia Grup, hlm. 28-29

Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang diikat karena kesadaran kolektif, pada masyarakat ini belum mengenal yang namanya pembagian kerja. Tiap anggota mempunyai pekerjaan yang sama, tidak ada saling ketergantungan antara mereka. Solidaritas organik merupakan solidaritas yang mengikat masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan disatukan oleh saling ketergantungan antar bagian. Karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peranan tertentu akan mengakibatkan gangguan pada kelangsungan hidup masyarakat.[32] Adapun perbandingan karakteristik antara solidaritas mekanik dan organik adalah:

	Solidaritas mekanik	**Solidaritas organik**
Pembagian kerja	Rendah	Tinggi
Kesadaran kolektif	Kuat	Lemah
Hukum dominan	Represif	Restitutif
Individualitas	Rendah	Tinggi
Konsensus terpenting	Pola normatif	Nilai abstrak dan umum
Penghukuman	Komunitas terlibat	Badan kontrol sosial
Saling ketergantungan	Rendah	Tinggi
Komunitas	Primitif/pedesaan	Indsutri perkotaan
Pengikat	Kesadaran kolektif	Pembagian kerja

[32]. Pratiwi Wulandari, 2010, "Warga Madura Di Kota Makassae (Studi antara solidaritas sosial mekanik dan solidaritas organik warga Madura dalam wadah PERKIM Kota Makassar)", *Jurnal Of Society and Culture,* Vol 1, No. 1, hlm. 2-3

Konsep solidaritas pada hakikatnya besifat kemanusiaan dan mengandung nilai adil, tinggi, dan mulia. Dalam Islam konsep solidaritas dimaknai sebagai sebuah sifat indah yang menjadi sebuah pondasi berdirinya masyarakat yang baik. Seruan tolong-menolong menjadi sebuah nilai-nilai dasar solidaritas. Rasa kebersamaan dalam suatu kelompok menjadi sebuah simbol utama dalam konteks solidaritas sosial, yang menyangkut tentang kesetiaan antar sesama umat dalam mencapai sebuah tujuan serta keinginan yang sama dalam kehidupan sosial masyarakat.[33]

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang memiliki naluri untuk senantiasa hidup dengan orang lain. Karena manusia sejak dilahirkan sudah memiliki keinginan pokok yaitu sebuah keinginan menjadi satu dengan manusia lain yang ada disekelilingnya dan keinginan menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan akan tetap membutuhkan manusia lainnya. Dalam menjalani kehidupan antar manusia yang satu dengan yang lainnya akan saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk terciptanya kehidupan bersama antara manusia maka sangat penting untuk adanya interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya.

[33]. Saini, "Studi Tentang Solidaritas Masyarakat Islam Dalam Kegiatan Keagamaan di Palesanggar Pegantenan Pamekasaan", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya: 2017), Hlm. 19

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, tak akan mungkin terciptanya kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa melakukan sebuah interaksi tanpa adanya manusia yang lain. Sehingga dari hal tersebut manusia memerlukan adanya suatu lingkungan ataupun kelompok-kelompok yang didalamnya bisa melakukan sebuah interaksi sosial antara manusia satu dengan manusia lainnya.

Kelompok sosial yang terbentuk dimana manusia merupakan anggota-anggotanya, seperti keluarga dalam hal ini mencakup kelompok dalam suatu perumahan masyarakat, kelompok organisasi baik itu organisasi kedaerahan, organisasi masyarakat, organisasi kesehatan, maupun organisasi kemahasiswaan. Dalam kelompok sosial ini setiap masing-masing anggota saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung.[34] Hubungan kelompok sosial yang saling berinteraksi sesama masyarakat juga berlangsung di Gang Gardu, Batang Toman, Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat.

Masyarakat merupakan salah satu kata yang lazim disebut sebagai sebagai kesatuan-kesatuan hidup manusia. Dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut juga sebagai *society,* yang berasal dari kata *socius* yang artinya kawan. Kata ’’masyarakat’ juga berasal dari bahasa Arab,

[34]. Endah Nova Kusumawati, “Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Reggae di Kota Semarang”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri Semarang, (Semarang: 2017). Hlm. 1

yaitu *syirk* yang artinya bergaul. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah disebut juga dengan saling "berinteraksi". Definisi mengenai masyarakat secara khusus dapat kita rumuskan sebagai berikut: masyarakat merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu serta terkait oleh suatu rasa identitas bersama.[35]

Adapun definisi masyarakat menurut para ahli sosiologi adalah sebagai berikut:

1. Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terkait oleh suatu sistem adat-istiadat tertentu.
2. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan masyarakat sebagai tempat orang-orang yang hidup bersama serta menghasilkan kebudayaan.
3. Mac Iver dan Pege mendefinisikan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu akan mengalami sebuah perubahan.[36]
4. Karl Marx melihat masyarakat sebagai akibat pertentangan antar kelas sosial atas pembagian nilai-nilai ekonomi yang tidak merata didalamnya.
5. Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.

---

[35]. Koentjaraningrat, 1980, *Pengantar ilmu antropologi*, Jakarta: Aksara Baru,Hlm. 257
[36]. Ari H, 2000, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, Hlm. 14

6. J.l. Gillin dan J.P. Gillin memberikan batasan masyarakat sebagai kelompok yang tersebar dengan perasaan persatuan yang sama.
7. Max Weber memberikan pengertian masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.

Adapun Soejono Soekanto mengemukakan ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama dengan memliki minimal dua orang individu.
2. Bergabung serta bergaul dalam waktu yang cukup lama.
3. Memiliki kesadaran bahwa mereka hidup berdasarkan satu kesatauan dalam bermasyarakat.
4. Masyarakat menjadi sebuah sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya.

1. Fungsi Masyarakat
    a. Sosial Aligment

        Adalah sebuah sistem dengan pengelompokan yang berdasarkan kekerabatan, jenis kelamin, umur, berbagai bentuk dari perkumpulan yang berdasarkan pekerjaan yang sama serta kedudukan ataupun status peranan.

b. Sosial Kontrol

Sosial kontrol adalah sebuah sistem dan proses yang bertujuan untuk mengatur kegiatan serta tingkah laku dari tiap individu masyarakat.

c. Sosial Media

Sosial media adalah suatu perlengkapan yang dapat berupa benda ataupun bahasa yang kemudian dijadikan sebagai sebuah media bagi anggota masyarakat untuk melangsungkan sebuah interaksi serta komunikasi antar sesama.

d. Sosial Standard

Sosial Standard merupakan sebuah ukuran sosial yang dipakai guna menilai serta menentukan seluruh kegiatan yang mengarah pada efektif atau tidaknya sebuah kegiatan.

2. Jenis-jenis Masyarakat

a. Masyarakat Primitif

Masyarakat primitif adalah suatu masyarakat yang memiliki pola hidup yang bersifat tradisional dengan ciri khas memiliki tingkat kebudayaan yang cukup tinggi. Sehingga mereka tidak mau menerima perubahan sosial yang terjadi disekelilingnya. Masyarakat primitif ini umumnya berada pada wilayah pedalaman serta terisolasi dari adanya kemajuan zaman.

b. Masyarakat Madani

Adalah sebuah kelompok masyarakat yang sudah menerima segala bentuk-bentuk kemajuan dan mereka dapat memanfaatkan dengan tujuan dalam memenuhi kebutuhan.

c. Masyarakat Majemuk

Adalah suatu masyarakat kesatuan yang didalamnya memiliki banyak perbedaan. Masyarakat ini cendrung memiliki hubungan sosial yang terbatas untuk dapat menghindari konflik sosial yang ada. Masyarakat ini sering juga diibaratkan sebagai masyarakat yang terbentuk dalam ruang lingkup yang besar, tanpa adanya suatu perbedaan wilayah.

d. Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural adalah suatu golongan masyarakat yang hidup bersama dalam banyak perbedaan, masyarakat ini memiliki hubungan yang tidak terlalu erat namun untuk menjaganya dibutuhkan sebuah kesadaran bahwa pentingnya hidup bersama dalam kerukunan.

e. Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah semua masyarakat yang lebih tinggi tingkatannya dari masyarakat primif. Masyarakat modern sudah memandang kehidupan sebagai hal yang perlu

untuk melakukan kemajuan dalam perubahan sosial. Alat yang digunakan sudah tidak lagi menggunakan alat-alat tradisional.[37]

Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terintegrasi atas dasar kesepakatan dari anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang memiliki kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut di pandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian dapat disimpulkan masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem yang satu sama lain berhubungan serta memiliki sifat saling ketergantungan antara satu sama lain.

Durkheim berpendapat bahwa ide tentang masyarakat sesungguhnya adalah jiwa agama (*the spirit of religion*) yang kemudian ditulis dalam karya nya yang berjudul *the elemntary forms of the religious life*. Dalam interpretasi Durkheim memberikan makna bahwa agama pada dasarnya sangat menentukan bagi kehadiran dinamika sosial sebuah masyarakat.

Agama memainkan peranan yang sangat penting dalam menentukan dan membangun dunia sosial. Agama tidak saja menjadi alat kontrol bagi seluruh tindakan penganutnya. Agama juga memberikan warna terhadap dinamika sosial, dimana agama semakin diyakini dengan keyakinan yang benar oleh penganut karakter seseorang akan berwarna

[37]. Max Weber, 2009, *Sosiologi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm. 225

dan agama lebih kental. Maka seluruh tindakan manusia sangat dipengaruhi oleh ajaran agama.[38]

Berdasarkan pengamatan awal dan peniliti temui di lapangan berkaitan dengan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh seorang tokoh sosiologi yaitu Emile Durkheim. Yang mana teorinya tersebut merupakan teori yang menjelaskan bahwa agama memberikan motivasi, menyampaikan dorongan, dan memberi stimulan bagi manusia untuk lebih berbuat baik dalam rangka meraih kemajuan dan kejayaan. Dengan teori ini peniliti ingin melihat bagaimana pengajian bergilir memberikan fungsi sosial dalam meningkatkan solidaritas masyarakat Gang Gardu, Batang Toman, Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat.

D. Penelitian Relevan

Hasil pengamatan peneliti dari beberapa kajian penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu, setidaknya peneliti menemukan lima penelitian relevan.

1. Penelitian oleh Novita Kusdiana dengan judul "Pengajian Ibu-Ibu Di Masjid Asysyfa, Kepuh, Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta".[39]Dalam penelitian ini Nova Kusdiana memberikan pembahasan terhadap adanya rutinitas pengajian ibu-ibu di desa Kepuh, Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa ibu-ibu di

[38]. Silfia Hanani, *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama*, (Bandung: Humaniora, 2012), hlm 11

[39]. Novita Kusdiana, "Pengajian Ibu-Ibu Di Masjid Asysyfa, Kepuh, Klatren, Gondokusuman, Yogayakarta",Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004

desa Kepuh selalu mengikuti pengajian di masjid Asysyfa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengacu pada adanya rutinitas pengajian yang dilakukan secara bergilir dirumah warga, dan membahas tentang fungsi sosial dari tradisi pengajian tersebut.

2. Skripsi yang ditulis oleh Sidik Fauji yang berjudul "Pengajian An-Nahl di Kampung Pilahan, Rejowinangun, Kotagede Yogyakarta 1992-2012".[40] Penelitian yang dilakukan membahas tentang deskripsi sejarah perkembangan pengajian An-Nahl serta kontribusinya terhadap masyarakat. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa An-Nahl yang ada di kampung Pilahan, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta mengalami kemajuan dari awal berdirinya pada tahun 1992 hingga tahun 2012. Hal ini dapat terlihat dari segi jumlah jama'ah yang terus-menerus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Penelitiannya adalah penelitian lapangan dan hasil penelitiannya langsung dilokasi pengajian. Dalam penelitian ini, penulis tidak hanya ingin melihat sejarah diadakannya pengajian bergilir yang ada di Gang Gardu, Batang Toman. Tetapi juga ingin melihat bagaimana pengajian tersebut dilangsungkan.
3. Penelitian oleh Azira Novia Rizal yang berjudul "Solidaritas Kelompok Tani Di Perkotaan".[41] Penelitian ini bertujuan khusus yaitu alasan terbentuknya solidaritas kelompok tani di perkotaan dan bentuk

[40]. Sidik Fauji, "Pengajian An Nahl Di Kampung Pilahan, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta 1992-2012", Yogyakarta: Skripsi Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2014

[41]. Azira Novia Rizal, "Solidaritas Kelompok Tani Di Perkotaan",Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Andalas Padang, 2016

solidaritas kelompok tani di perkotaan. Penelitian yang telah dilakukan dengan hasil penelitiannya adalah alasan terbentuknya solidaritas kelompok tani di perkotaan antara lain:

a. Tingginya kesadaran kolektif para petani
b. Adanya kebutuhan untuk menyelesaikan masalah pengairan
c. Kebutuhan untuk memperoleh pembinaan dan program bantuan dari pemerintah yang didapatkan melalui penyuluh pertanian lapangan.

4. Penelitian oleh Ahmad Taufiq Hutasuhut yang berjudul "Pengaruh Kegiatan Wirid Yasin Terhadap Ukhuwah Islamiyah Remaja di Desa Sisoma Julu Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan".[42] Penilitian ini menitik beratkan pada bagaimana ukhuwah remaja di desa Sisoma Julu Kecamatan Angkola Barat setelah mengikuti pengajian wirid yasin. Hasil penilitian menjukkan bahwa pelaksanaan wirid yasin berjalan dengan baik. hal ini ditandai dengan semakin baiknya ukhuwah Islamiyah antara remaja yang mengikuti pengajian wirid yasin. Kemudian dari analisis data yang dilaksanakan ternyata kegiatan pengajian wirid yasin berpengaruh terrhadap ukhuwah Islamiyah remaja di Desa Sisoma Julu Kecamatan Angkola Barat. Penilitian ini hanya melihat dari ukhuwah Islamiyah yang terjalin antara sesama remaja, tidak melihat bagaimana pengetahuan dan pemahaman yang didaptakan remaja setelah mengikuti pengajian wirid yasin.

[42]. Ahmat Taufiq Hutasuhut, "Pengaruh Kegiatan Wirid Yasin Terhadap Ukhuwah Islamiyah Remaja di Desa Sisoma Julu Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan", Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, 2015

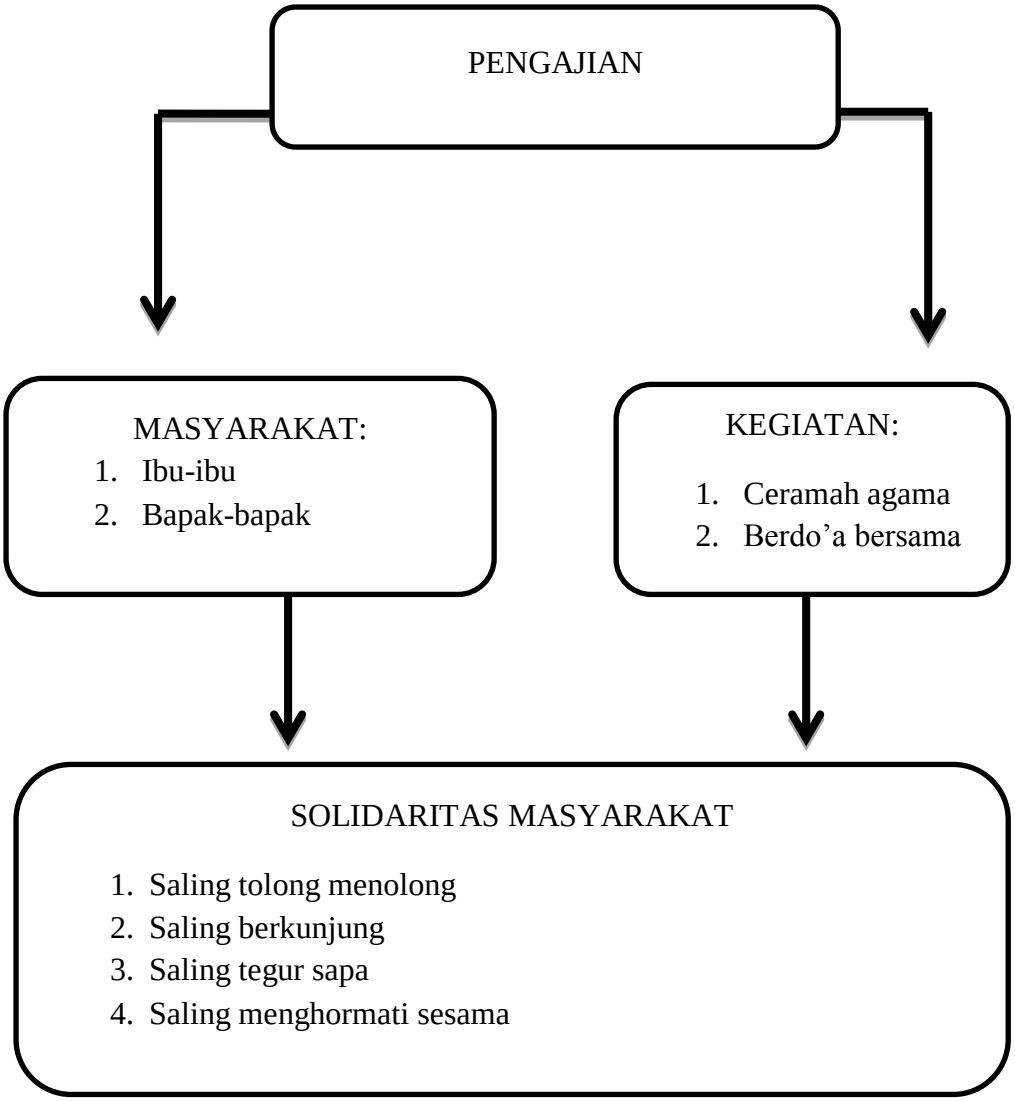
5. Penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Ratih Probosiwi yang berjudul "Membangun Solidaritas Dalam Budaya Saiyo Sakato". Penelitian ini dilakukan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat minang terkhususnya di Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini membahas tentang Budaya Saiyo Sakato sebagai salah satu nilai luhur yang telah menjadi budaya asli masyarakat minang yang mengajarkan nilai persatuan antar masyarakat maupun antar golongan yang ada dalam masyarakat minang yang terkuhsusnya pada masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat yang ada di Kabupaten Padang Pariaman masih sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kesatuan, dan mengedapankan musyawarah untuk mufakat dalam bermasyarakat.[43]

Dari penjelasan penelitian relevan di atas bahwasanya terlihat adanya perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini. Penelitian yang akan peneliti teliti ini menjelaskan tentang fungsi sosial pengajian dalam memperkuat solidaritas masyarakat Gang Gardu Batang Toman, Jorong Simpang Empat, Kabupaten Pasaman Barat. Sedangkan penelitian relevan lebih kepada Pengajian Ibu-Ibu Di Masjid Asysyfa Kepuh, Pengajian An Nahl di Kampung Pilahan Rejowinangun, Solidaritas Kelompok Tani Di Perkotaan, dan pengaruh kegiatan wirid yasin terhadap ukhuwah

[43].Ratih Probosiwi, 2018, "Membangun Solidaritas Dalam Budaya Saiyo Sakato", *Jurnal kesejahteraan Sosial,* Vol 13, No. 2, Hlm. 139

Islamiyah remaja di Desa Sisoma Julu Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.

E. Kerangka


PENGAJIAN
MASYARAKAT:
1. Ibu-ibu
2. Bapak-bapak
KEGIATAN:
1. Ceramah agama
2. Berdo'a bersama
SOLIDARITAS MASYARAKAT
1. Saling tolong menolong
2. Saling berkunjung
3. Saling tegur sapa
4. Saling menghormati sesama

BAB III

METODE PENILITIAN

A. Jenis Penilitian

Jenis penilitian yang peneliti lakukan adalah penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif berusaha melihat, mencermati, serta menghayati masalah yang diteliti sebagai fenomena yang kompleks yang penelitiannya dilakukan secara menyeluruh. Data yang diambil lebih dalam bentuk kata-kata dan tidak pada angka-angka. Makna merupakan kepedulian yang esensial pada pendekatan kualitatif, penelitian dengan metode kualitatif bermaksud memahami tentang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti prilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya.[44]

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat dari sasaran masalah penelitian. Lokasi penelitian juga menjadi salah satu sumber data dari sebuah penelitian. Lokasi penilitian yang peneliti lakukan yaitu di Gang Gardu, Batang Toman, Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat.

C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dalam penlitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data

[44]. Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hlm. 3-4

yang utama sehingga kehadiran peneliti diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Seiring pendapat di atas, peneliti langsung hadir di lokasi pada tanggal 15 Mei sampai 25 Juli 2021, di Gang Gardu Batang Toman Kejorongan Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat. Sehingga dapat melakukan wawancara secara mendalam, observasi partisipatif, dan melacak data-data yang diperlukan guna mendapatkan data yang lengkap, mendalam, dan tidak di panjang lebarkan.

D. Informan Penelitian

Informan merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, tidak hanya memberi respon, namun juga sebagai pemilik informasi. Oleh karena itu, ia disebut informan (orang yang memberikan informasi, sumber informasi, dan sumber data) atau disebut juga sebagai subjek penelitian. Informan juga aktor atau pelaku yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

Informan dalam penelitian ini yaitu informan kunci dan informan pendukung. Pada penelitian ini informan kunci adalah ketuadan pengurus didalam pengajian. Peniliti juga mengambil informan lapangan sebanyak yang dibutuhkan sehingga terjawabnya pertanyaan

peneliti yang dicari, maka dari situ lah informan diketahui jumlahnya.[45]

Pada penilitian ini, peneliti mengambil data dari informan kunci dan pendukung. Informan kunci yaitu: Ketua Jama'ah Pengajian Keagamaan Bergilir Gang Gardu Batang Toman Kejorongan Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat, Sekretaris Jama'ah Pengajian Keagamaan Bergilir. Sedangkan informan pendukung yaitu: Anggota Pengajian Keagamaan bergilir Gang Gardu, Batang Toman sebanyak delapan orang informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, ataupun sesuatu. Beberapa yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Secara khusus observasi berarti mengamati serta mendengar dengan tujuan untuk memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti selama beberapa waktu.[46]

---

[45]. Imam Suprayogo, Metodologi *Penilitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 163-166

[46]. Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*, Vol 5, No. 9, 2009, hlm. 7

Adler menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumupulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Menurut Werner dan Schoepfle observasi adalah proses pengamatan yang sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan manusia tersebut berlangsung secara terus-menerus sehingga menghasilkan sebuah fakta.

Menurut Morris observasi merupakan sebuah aktivitas yang mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah.[47] Tetapi dalam penelitian ini peneliti tidak banyak ikut mengambil bagian di dalamnya (partisipan pasif). Agar peranan peneliti jelas sebagai orang yang memperhatikan atau mengamati bagaimana masyarakat membangun solidaritas melalui pengajian wirid yasinan yang dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah.

Dalam hal ini peneliti hadir dilokasi dan selalu berusaha memperhatikan serta mengamati bagaimana masyarakat mengikuti proses serta hasil yang didapat dari pengajian bergilir masyarakat Gang Gardu Batang Toman, Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Secara terperinci penulis melakukan pengamatan sampai pada fokus peniltian.

---

[47]. Hasym Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi", *Jurnal At-taqaddum,* Vol 8, No. 1, 2016, hlm. 26

2. Wawancara

wawancara adalah proses tanya-jawab dalam sebuah penelitian yang berlangsung secara lisan dan dilakukan oleh dua orang yang bertatap muka ataupun bisa lebih dan mendengarkan secara langsung informasi yang disampaikan oleh si penjawab. Dalam bentuknya yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapakan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peniliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.

Hasan, dalam buku *garbiyah* menjelaskan pengertian wawancara adalah suatu interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan, yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar sekitar pendapat serta keyakinannya.[48]

Metode ini juga merupakan suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi yang berasal dari orang yang diwawancarai. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data ataupun keterangan yang belum tertulis. Dan pedoman *interview* yang berupa sejumlah pertanyaan dalam garis besarnya adalah sebagai instrumen.

Disini penelitilah yang berperan aktif untuk memberikan pertanyaan serta memancing pembicaraan yang mengarah kepada

[48]. Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 49-50

sumber masalah tertentu atau sumber data agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga diperoleh data penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan langsung kepada informan dengan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur sehingga peneliti dapat memberikan pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah dan peneliti juga bisa menghasilkan jawaban yang detail dari pertanyaan yang peniliti sampaikan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan analisis mengategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menaksirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan ataupun melaporkannya kepada orang yang berminat. Teknik analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data.

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman reduksi data adalah sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Secara umum reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengategorisasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga akhirnya data yang dikumpulkan dapat diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Secara umum penyajian data merupakan sebuah proses penulisan data yang telah direduksi.

Kegiatan reduksi data dan penyajian data merupakan aktivitas-aktivitas yang secara langsung terkait dengan proses analisis data model interaktif, dengan begitu kedua proses ini berlangsung selama penelitian dan belum berakhir sebelum laporan hasil akhir penelitian disusun sehingga tidak terburu-buru untuk menghentikan kegiatan display data ini sebelum yakin bahwa semua yang seharusnya diteliti telah dipaparkan ataupu disajikan.

3. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu kegiatan di akhir penelitian kualitatif. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Hal ini karena selah proses penyimpilan tersebut, peneliti dapat saja melakukan verifikasi hasil temuan ini kembali dilapangan, dengan begitu kesimpulan

yang diambil dapat sebagai pemicu peneliti untuk lebih memperdalam lagi proses observasi dan wawancara.[49]

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam upaya mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan teknik keabsahan data. Teknik keabsahan data disebut juga dengan validitas data. Yang mana validitas data ini merupakan faktor yang sangat penting dari sebuah hasil pengumpulan data penelitian, karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami sebuah proses pemeriksaan.[50]

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan memberikan kesempatan bagi peneliti menambah waktu pengamatan agar dapat mendalami temuan-temuannya. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport,* semakin akrab, semakin terbuka, dan tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.[51] Penambahan waktu ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memungkinkan bias, memperinci, serta melengkapi data atau informasi lapangan. Dengan demikian penelitian akan bertambah dalam serta akan menjadi lebih lengkap.

---

[49]. Husain Usman, *Metodologi Penelitian Sosial,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 87

[50]. Bachtiar S. Bachri, "Meyuakinkan Validitas Data melalui Tringulasi Pada Penlitian Kualitatif, *Jurnal Teknologi Pendidikan,* Vol 10, No 1, 2010, hlm. 54

[51]. Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemriksaan Keabsahan Data Pada Penilitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat,* Vol 12, Edisi 3, 2020, hlm. 150

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dalam pandangan Moleong adalah teknik periksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar dari data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Dalam melakukan keabsahan data penelitian, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi. Menurut Lexy J Moleong, triangulasi sumber merupakan membandingkan serta pengecekan kembali derajat kepercayaan suatu informasi atau data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitaitif. Sedangkan teknik triangulasi adalah teknik yang sangat memanfaatkan peneliti ataupun pengamatan lainnya untuk keperluan pengecakan kembali derajat kepercayaan data.

Dengan teknik triangulasi ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih baik dan tidak hanya dari satu cara pandang saja sehingga dapat diterima kebenarannya. Penerapannya, penulis membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasilwawanacara serta data yang berkaitan. Dengan demikian apa

yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji kebenarannya.[52]

H. Tahap Penelitian

Tahap-tahap yang peneliti lakukan dalam melaksanakan penelitian tentang "Fungsi Sosial Pengajian Dalam Memperkuat Solidaritas Masyarakat Gang Gardu Batang Toman Kejorongan Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat". Ini terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerja lapangan, tahap analisis data dan tahap pelaporan.

1. Tahap pra lapangan

   Pada tahap ini penulis melakukan berbagai macam persiapan sebelum terjun kelapangan diantaranya yaitu mengurus perizinan, yang merupakan salah satu hal yang tidak dapat dijabarkan begitu saja. Karena hal ini melibatkan manusia ke latar penelitian. Kegiatan pra lapangan lainnya yang harus diperhatikan adalah penelitian itu sendiri perlu dijajaki dan dinilai guna melihat sekaligus mengenal unsur-unsur dan keadaan alam pada latar penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

   Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian.

[52]. Lexy J Moleong, *Metodologi Penlitian,* (Bndung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 330

Dalam proses pengumpulan data ini penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terperinci. Sehingga data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

4. Tahap pelaporan

Tahap ini merupakan tahan terakhir dari tahap penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan ini akan ditulis dalam bentuk skripsi.

BAB IV

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Nagari Lingkuang Aua Kejorongan Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat

Kabupaten Pasaman Barat secara geografis dilintasi garis khatulistiwa yaitu pada 00^0 03' Lintang Utara -00^0 11' Lintang Selatan dan 99^0 10' – Bujur Timur – 100^0 04' Bujur timur. Kabupaten Pasaman Barat secara administratif berada di Provinsi Sumatera Barat. Luas wilayah Kabupaten Pasaman Barat sekitar 3.887,77 km^2 atau 9,19% dari luas wilayah Provinsi Sumatera Barat serta memiliki luas lautan seluas 800,47 km^2 dengan panjang garis pantai 152 km.

Simpang Empat adalah ibu kota kabupaten yang menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Pasaman Barat, provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Sesuai namanya, Simpang Empat memiliki empat persimpangan penting di pusat kotanya, yakni ke arah utara menuju Sungai Beremas, kearah barat menuju Sasak, ke arah timur menuju panti sekaligus dapat di teruskan ke Lubuk Sikaping, dan arah selatan menuju Bawan yang juga dapat di teruskan ke Lubuk Basung.[53]

Simpang Empat merupakan ibu kota kabupaten yang memiliki kecendrungan pertumbuhan lebih tinggi dibanding pusat perkotaan

[53]. https://id.wikipedia.org/wiki/Simpang_Ampek_(kota)

lainnya. Sebagai ibu kota kabupaten, Simpang Empat Memiliki fungsi dan peran penting dalam konteks pelayanan pada segala bidang.

Nagari Lingkuang Aua merupakan satu nagari yang terletak di Kecamatan Pasaman yang menjadi pusat kota atau pusat keramaian dari kota Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat. Daerahnya terdiri dari daratan dan perbukitan yang dialiri satu sungai besar yaitu Batang Haluan dan beberapa anak sungai lainnya. Luas Nagari Lingkuang Aua adalah 213,456 km^2.

Nagari Lingkuang Aua terdiri atas 10 jorong, yakni:

1. Jambak
2. Bandarejo
3. Pd. Durian Hijau
4. Rimbo Janduang
5. Kp. Cubadak
6. Simpang Empat
7. Katimaha
8. Batang Biyu
9. Pasaman Baru
10. Tanjung Pangkai

Untuk Nagari Lingkuang Aua Kecamatan Pasaman Kejorongan Simpang Empat bisa dengan menggunakan angkutan umum yang selalu ada setiap harinya pada jam-jam yang ditentukan. Kawasan

Nagari Lingkuang Aua umumnya terdiri dari kawasan pertanian, kawasan pemukiman, dan kawasan perdagangan.

2. Keadaan Sosial Penduduk

a. Kondisi Demografi

Nagari Lingkuang Aua Kejorongan Simpang Empat memiliki jumlah penduduk yang mencapai 25.029 dengan luas wilayah 213,456 km^2.[54]

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu penggerak dalam melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sebuah hal yang vital dalam pembangunan. Berikut ini adalah data yang diperoleh mengenai jumlah tingkat pendidikan yang ada pada Nagari Lingkuan Aua Kejorongan Simpang Empat, Kabupaten Pasaman Barat.[55]

TK	SD	SMP	SMA	SMK	MA	Sarjana	Tidak bekerja
1.328	10.400	2.450	5.422	1.061	382	2.100	1.526

[54]. https://id.m.wikipedia.org/wiki/lingkuang_Aua._Pasaman._Pasaman_Barat
[55]. Kabupaten Pasaman Barat dalam Angka 2020, hlm. 78-93

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Keadaan ekonomi masyarakat Nagari Lingkuan Aua pada saat-saat ini mengalami peningkatan dibanding dari tahun kebelakang. Hal ini dikarenakan oleh pihak yang berkepentingan mencari jalan terobosan baru untuk meningkatkan tahap ekonomi masyarakat sehingga dengan demikian dapat dilakukan upaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dan akan memberdayakan atau memanfaatkan potensi yang ada di nagari yang sudah berjalan kurang lebih sepuluh tahun ke belakang yaitu diantaranya melalui perkebunan sawit dan jagung. Usaha perkebunan tersebut bisa sedikit membantu dan mendorong masyarakat kecil maupun menengah.

4. **Kehidupan Sosial Masyarakat**

Pada bidang kehidupan sosialnya masyarakat Gang Gardu Batang Toman Kejorongan Simpang Empat menjaga dan menjunjung tinggi nilai budaya dan adat-istiadat yang diwariskan oleh para leluhur, hal ini terbukti masih berlakunya tatanan budaya serta kearifan lokal pada setiap prosesi pernikahan, syukuran, dan lain sebagainya.

B. Temuan Khusus

1. Fungsi Sosial Pengajian Bergilir Membetntuk Solidaritas Masyarakat

Pengajian merupakan suatu wadah atau tempat mengkaji serta mendalami ajaran agama Islam. Di Indonesia banyak terbentuk bermacam-macam pengajian yang diikuti oleh setiap masyarakat muslim pada tiap daerah. Dengan adanya pengajian bergilir di Gang Gardu Batang Toman kejorongan Simpang Empat ini menjadi media yang mampu mempererat hubungan kekerabatan masyarakat yang menjadi entitas masyarakat yang bersatu, rukun, dan damai dalam toleransi pada keberagamaan serta menjadi sebuah alat dalam peredam isu-isu. Selain itu dengan adanya pengajian bergilir tersebut dimaksudkan untuk memberikan pendidikan non formal kepada masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai pegawai negri sipil serta pegawai swasta untuk lebih memahami ilmu tauhid, ilmu amaliyah dan kebangsaan seperti bersedekah, berinfak, menyantuni anak yatim, toleransi tolong-menolong, dan lain sebagainya.

Pengajian keagamaan bergilir di Gang Gardu Batang Toman kejorongan Simpang Empat menampilkan suatu kemasan pengajian yang berbentuk pengajian umum, yang dapat diikuti oleh seluruh warga masyarakat dari semua usia, strata sosial kemasyarakatan, mata pencaharian, dan semua jenis kelamin.

Ketika peneliti mewawancarai bapak Mukhlis, beliau mengatakan:

> pengajian dilaksanakan berdasarkan adanya perbedaan suku masing-masing masyarakat Gang Gardu Batang Toman, karena masyarakat Gang Gardu merupakan masyarakat murni pendatang, demi terwujudnya sifat kekeluargaan maka di bentuk pengajian tersebut. Dari pengajian yang dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah inilah solidaritas yang awalnya belum ada menjadi tumbuh dan berkembang. [56]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Mukhlis, dapat peneliti simpulkan bahwa terbentuknya pengajian ini berdasarkan adanya perbedaan suku dan budaya masing-masing masyarakat Gang Gardu Batang Toman dan pengajian bergilir dari rumah ke rumah ini terbentuk tidak lain tujuannya adalah untuk terwujudnya rasa kekeluargaan antar sesama masyarakat Gang Gardu Batang Toman.

Jelas sekali bahwa pengajian keagamaan menjadi salah satu sarana pokok yang harus ada di dalam sebuah daerah, baik itu daerah perkotaan maupun daerah pedesaan. Saat ini pengajian bergilir telah tumbuh menjadi lembaga pendidikan non formal dalam meningkatkan pemahaman keagamaan terhadap warga Gang Gardu Batang Toman kejorongan Simpang Empat.

Peneliti kemudian melanjutkan wawancara bersama ibuk Delila Anshor, beliau mengatakan:

> kedudukan pengajian bergilir yang dilaksanakan sebagai lembaga non formal menjadi sangat penting antara lain berfungsi sebagai media dalam meningkatkan serta mengembangkan ilmu agama pada kalangan ibu-ibu karena pengajian bergilir ini diselenggarakan dengan serius

[56]. Mukhlis, wawancara. 15 Mei 2021

sehingga dapat juga digunakan sebagai media dalam menjalin silaturrahmi.[57]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibuk Delila Anshor, dapat peneliti simpulkan bahwa peran pengajian keagamaan bergilir sebagai lembaga pendidikan non formal menjadi sangat penting, karena melalui pengajian keagamaan bergilir tersebut, para jama'ah dapat mengambil banyak hal positif, seperti tumbuh nya rasa saling kepercayaan antar sesama, dapat memperkokoh ukhuwah, dan menambah wawasan keagamaan menjadi hal yang paling utama tentu semua ini di hasilkan dari pelaksananya yang dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah, yang awalnya tidak saling mengnal antara satu sama lain dan akhirnya pengajian bergilir menjadi salah satu wadah untuk saling mengenal serta memahami hubungan satu sama lain.

Hal yang demikian juga disampaikan oleh seorang jama'ah pengajian keagamaan bergilir pada saat peneliti melakukan wawancara bersama bapak Maswir, beliau mengatakan:

adanya pengajian keagamaan bergilir ini banyak memberikan wawasan, pendapat, banyak nya teman yang menjadi saudara, dan bisa saling bertanya ketika tidak mengetahui tentang ajaran dan hukum-hukum agama.[58]

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Maswir, peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa pengajian keagamaan bergilir merupakan salah satu sumber sarana komunikasi ukhuwah dan silaturrahmi antara sesama jama'ah dan membangun

[57]. Delila Anshor, Wawancara. 16 Mei 2021
[58]. Maswir, Wawancara. 16 Mei 2021

tatanan kehidupan Islami yang tentunya bisa digunakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Pengajian Bergilir Bisa Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Gang Gardu

Pengajian keagamaan bergilir yang dilaksanakan oleh masyarakat Gang Gardu Batang Toman kejorongan Simpang Empat di yakini dapat membangun kerukunan dan silaturrahmi serta gotong-royong bersama yang terbentuk dari kegiatan pengajian keagamaan yang rutin dilakukan setiap satu kali dalam dua minggu tersebut dengan pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada para anggota pengajian.

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Lukman Batubara, beliau mengatakan bahwa:

> kegiatan pengajian ini dilaksanakan di tiap-tiap rumah warga yang mengikuti pengajian yang dilakukan secara bergilir sehingga membentuk jiwa keagamaan yang secara otomatis tertanam dalam masyarakat dengan bentuk kerukunan antar masyarakat, kegotong-royongan, silaturrahmi semakin erat, dan bertambahnya ilmu keagamaan salah satunya tentang kepengurusan jenazah. Tentu hal ini terbentuk dari kegiatan keagamaan seperti: ceramah tentang hubungan silaturrahmi antar sesama umat, membaca do'a lapang dada, membaca do'a keselamatan, serta mendengarkan siraman rohani.[59]

Kesadaran akan saling membutuhkan antar sesama menjadi salah satu pembangkit semangat bagi warga Gang Gardu Batang Toman Kejorongan Simpang Empat untuk mengikuti pengajian bergilir tersebut, karena melalui pengajian bergilir segala permasalahan yang

[59]. Lukman Batubara, Wawancara. 17 Mei 2021.

dihadapi baik itu permasalahan duka maupun suka akan selalu di bahas melalui pengajian yang dilaksanakan secara bergilir dari rumah ke rumah warga secara bergantian.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Masrizal, beliau mengatakan:

> jama'ah pengajian keagamaan membentuk sebuah kas yang dinamakan dengan dana sosial dengan patokan sepuluh ribu rupiah per kepala dan dikumpulkan setiap pengajian selesai dilaksanakan. Dana sosial ini tentunya digunakan untuk membantu sesama masyarakat terutama bagi jama'ah pengajian yang mengalami kesulitan, seperti halnya sakit dan meninggal dunia.[60]

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan seorang jama'ah pengajian keagamaan bergilir Gang Gardu yang bernama bapak muhklis. Beliau mengatakan :

> dahulu sebelum terbentuk nya pengajian bergilir ini, masyarakat yang tinggal di Gang Gardu ini seolah acuh tak acuh saja, bahkan seolah tidak saling mengenal antar sesama. Contoh kecil sebelum terbentuk nya pengajian ini adalah ketika salah satu tetangga ada yang sakit maka tetangga lainnya tidak akan ada yang pergi melihat nya selain keluarga tetangga yang sakit itu sendiri. Selanjutnya bahkan ada salah satu tetangga yang meninggal dunia, dan yang pergi untuk menjenguknya atau mengunjungi keluarga yang kemalangan tersebut hanyalah saudara terdekat keluarga itu sendiri dan hanya ada beberapa tetanngga saja yang ikut melayat. Setelah terbentuknya pengajian tersebut, sikap solidaritas antar sesama masyarakat Gang Gardu ini semakin lama semakin tumbuh dan terlihat keaktifan nya dalam hal saling membantu sesama.[61]

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap solidaritas yang sebelumnya tidak dimiliki atau tidak dirasakan oleh masyarakat Gang Gardu Kejorongan Simpang Empat menjadi

[60]. Masrizal, Wawancara. 17 Mei 2021.
[61]. Mukhlis, Wawancara, 15 Mei 2021

nyata adanya serta terlihat setelah dibentuknya pengajian bergilir tersebut. Hal ini karena pada dasarnya masyarakat memahami bagaimana kondisi mereka pada waktu itu, mereka memahami tentang kurangnya sikap solidaritas yang mereka rasakan pada saat itu, sehingga pengajian bergilir yang dibentuk dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan sebuah sikap solidaritas yang baik.

Terbentuk nya solidaritas dari pengajian ini sendiri adalah salah satu yang memang sudah menjadi tujuan utama dari dibentuknya pengajian bergilir tersebut. Karena dalam pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa pengajian bergilir ini menjadi salah satu wadah dalam menjalin silaturrahmi antar individu dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Melalui pengajian ini, masyarakat juga bisa membahas segala isu-isu yang terjadi, baik itu isu negatif maupun isu positif. Dengan pengajian, jama'ah juga bisa memusyawarahkan serta mencari jalan keluar dari suatu masalah demi terciptanya soilidaritas tersebut.

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu jama'ah, yang bernama bapak Suardi, beliau mengatakan:

> pengajian bergilir tidak semata-mata hanya pengajian yang berisikan dakwah agama saja, melainkan pengajian bergilir ini dijadikan sebuah wadah dalam membahas serta mencari jalan keluar dalam menyelesaikan sebuah masalah yang terjadi, sehingga permasalahan itu dapat terselesaikan dengan baik.[62]

[62]. Suardi, Wawancara. 17 Mei 2021

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu Linda sebagai salah satu jama'ah pengajian, beliau mengatakan:

> meningkatnya rasa solidaritas masyarakat Gang Gardu berawal dari pengajian ini. Karena melalui pengajian penyampaian dakwah tidak hanya tentang pengajaran tentang cara beribadah maupun tentang amal baik dan amal buruk, melainkan juga tentang bagaimana berhubungan dengan tetangga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat terutama jama'ah dalam kehidupan sehari-hari nya dapat menjalankan kehidupan dengan rukun dan damai.[63]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibuk Linda sebagai salah satu jama'ah pengajian, dapat peneliti simpulkan bahwa pengajian dapat meningkatkan solidaritas adalah karena selain dakwah tentang peribadatan, pengajian juga diisi dengan dakwah yang bertemakan tentang hubungan sosial, baik itu bagaimana menjaga serta menjalani hubungan sosial tersebut di tengah-tengah masyarakat, dengan begitu, baik secara langsung maupun tidak langsung rasa solidaritas masyarakat Gang Gardu secara otomatis tumbuh dan berkembang demi terjalinnya silaturrahmi yang baik antar sesama.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara bersama ibu Yulianis sebagai salah satu jama'ah pengajian bergilir, beliau mengatakan:

> pengajian memberikan rasa solidaritas yang tinggi, melalui pengajian masing-masing jama'ah dalam keseharian nya saling bertegur sapa, saling membantu, saling mendukung, terkhususnya jika ada kemalangan yang melanda salah satu jama'ah, maka masyarakat Gang Gardu Batang Toman terkhususnya jama'ah pengajian bergilir akan bersama-sama membantu bagi jama'ah yang mengalami kemalangan tersebut. Namun tidak hanya kemalangan saja, jika ada salah satu jama'ah yang melakukan pesta baik itu pesta pernikahan ataupun pesta

[63]. Linda, Wawancara. 18 Mei 2021

lainnya, para jama'ah juga akan bersama-sama membantu, baik dalam hal materi maupun bantuan tenaga. Hal ini terjadi tidak lain adalah karena adanya rasa kebersamaan yang dihasilkan dari adanya kegiatan pengajian bergilir tersebut.[64]

Berdasarkan wawancara peneliti bersama ibuk Yulianis sebagai salah satu jama'ah pengajian bergilir tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa solidaritas timbul karena ada nya pengajian bergilir yang memberikan rasa tanggung jawab bersama terhadap masing-masing individu jama'ah sehingga dalam kehidupan kesehariannya sebagai masyarakat Gang Gardu Batang Toman mereka lebih merasakan bagaimana kehidupan yang rukun dan damai.

Saling mengunjungi dan menjenguk bagi tetangga yang sedang sakit merupakan salah satu bentuk solidaritas yang masih dijalankan oleh masyarakat Gang Gardu Batang Toman sampai saat ini, karena dakwah yang diberikan melalui pengajian sangat memiliki pengaruh yang kuat terhadap jiwa keagamaan maupun jiwa sosial masyarakat Gang Gardu Batang Toman, sehingga masyarakat Gang Gardu Batang Toman merasakan rasa kekeluargaan yang sangat mendalam.

Hal ini juga diperkuat pada saat peneliti melakukan wawancara bersama bapak Kambaruddin sebagai salah satu jama'ah pengajian keagamaan bergilir, beliau mengatakan:

rasa kebersamaan serta kekeluargaan lebih meningkat setelah pengajian keagamaan beriglir ini ada. Hal ini terjadi karena selain membicarakan tentang keimanan, pengajian juga membahas tentang tolong-menolong dalam menjalani hubungan timbal balik didalam masyarakat, terkhusus nya bagi masyarakat Gang Gardu Batang

[64]. Yulianis, Wawancara. 18 Mei 2021

> Toman, dengan begitu seiring berjalannya waktu, masyarakat mampu menerapkan apa yang sudah diabahas dalam pengajian keagamaan bergilir tersebut sehingga solidaritas yang dihasilkan dari pengajian keagamaan bergilir ini sangatlah nyata dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Gang Gardu Batang Toman.[65]

C. PEMBAHASAN

Pembahasan ini diperlukan untuk menguraikan lebih rinci tentang temuan penelitian yang diperoleh di lapangan sebagaimana yang telah diuraikan diatas. Temuan khusus yang membahas tentang Fungsi Sosial Pengajian Dalam Memperkuat Solidaritas Masyarakat Batang Toman Jorong Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat.

Pengajian dalam bahasa Arab disebut *At-ta'ilmu* asal kata *ta'allama yata'allamu ta'liiman* yang memilki arti belajar, pengertian dari makna pengajian atau ta'liim memiliki nilai ibadah tersendiri, hadir maupun mengikuti dalam mempelajari ilmu agama bersama orang yang memiliki tingkat keilmuan tentang agama yang tinggi merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi setiap umat muslim.

Pengajian memiliki manfaat yang begitu besar hal positifnya, karena didalam pengajian salah satu orang yang biasa melakukan hal negatif bisa saja akan berubah ke arah yang lebih positif. Hal ini dikarenakan pengajian memliki kekuatan yang sangat besar dalam hal mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan.

---

[65]. Kambaruddin, Wawancara. 19 Mei 2021

Hadirnya pengajian tentunya memiliki sebuah tujuan untuk membentuk seorang muslim yang baik, beriman, bertakwa, dan berbudi luhur. Tujuan pengajian juga sama hal nya dengan tujuan dakwah, yaitu menyerukan ajaran Allah SWT yang terkandung didalam Al-qur'an sebagai pedoman hidup ataupun petunjuk bagi umat Islam serta mengajak manusia dalam berbuat kebaikan.

Semangat mengikuti pengajian pada dasarnya didorong oleh gairah dakwah yang sangat mempengaruhi pola pikir umat Islam itu sendiri. Dakwah memiliki unsur yang sangat kuat dalam mempengaruhi pola pikir manusia terutama umat Islam jika dakwah tersebut berisikan pengajian tentang pembahasan hubungan antar manusia, keimanan, dan tentang keagamaan lainnya.

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar dipastikan akan membutuhkan suatu metode yang bertujuan untuk memudahkan seorang pendidik dalam menyampaikan materi dengan baik. oleh karena itu seorang guru dituntut memiliki metode serta materi yang tepat agar dalam penyampaiannya jama'ah tidak merasa jenuh ataupun merasa bosan. Macam-macam metode yang biasa digunakan antara lain:

1. Ceramah

   Metode ceramah dapat diartikan sebagai suatu cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan secara langsung ke pada sekelompok jama'ah. Dengan metode ini seorang

ustad bisa lebih mudah dalam menyampaikan materi-materi yang akan disampaikan.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan ustad Fahrizal beliau mengatakan:

> ketika memberikan ceramah terkadang saya memberikan materi mengenai peribadahan dalam kehidupan sehari-hari. Ceramah ini saya sampaikan dengan tujuan mengingatkan kembali tentang ibadah kecil yang sering terlupakan oleh para jama'ah. Contoh kecilnya saya pernah memberikan ceramah mengenai cara bersuci atau tatacara bagaimana beretika dalam buang hadas besar maupun hadas kecil, karena jika tidak, hal sepele seperti itu bisa saja membatalkan apapun peribadahan yang akan dilakukan.[66]

2. Tanya Jawab dan Diskusi

Metode tanya jawab dan diskusi merupakan salah satu wadah berinteraksi antara ustad dan para jama'ah nya yang bertujuan dalam memfokuskan perhatian jama'ah kepada topik pembahasan yang disampaikan oleh ustad dari pengajian. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan para jama'ah pengajian.[67]

Ketika peneliti melakukan wawancara bersama bapak Efendi, beliau mengatakan:

> kami umumnya memberikan pertanyaan sesuai dengan tema pengajian yang disampaikan oleh ustad tersebut. Setelah kami memberikan pertanyaan, ustad menjawab dengan sistem diskusi sehingga ceramah dan jawaban pertanyaan yang kami ajukan dapat kami pahami dan kami amalkan dalam kehidupan sehari-hari.[68]

---

[66]. Ustad Fahrizal, Wawancara, 20 Mei 2021

[67]. Sri Maulidah, "Korelasi Kegiatan Pengajian Terhadap Akhlak Anggota Remaja Masjid Al-Muhajirin Di Gunung Putri Bogor", *Jurnal Akrab Juara*, vol. 4, no. 3, Agustus 2019, hlm. 73

[68]. Bapak Efendi, wawancara, 20 Mei 2021

Dari wawancara diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa para jama'ah dan ustad saling berinteraksi dengan aktif sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para jama'ah. Dari sini peneliti dapat melihat bahwa interaksi yang di gunakan dalam pengajian dapat menghasilkan sebuah hubungan yang baik sehingga para jama'ah tidak bosan dalam mengikuti pengajian tersebut.

Pada hakekat nya kegiatan pengajian merupakan sebuah konsep untuk membangun komunikasi dalam rangka silaturrahmi antar sesama umat. Dalam hal memberi dan berbagi ilmu agama pada kondisi dan situasi tertentu. Artinya berbagi dan memberi tentang kebaikan maupun kebenaran, sehingga tidak heran bahwa kegiatan pengajian bisa membangun persatuan umat untuk melakukan komunikasi intelektual, spritual, dan sosial antar sesama masyarakat dalam kehidupan sehari-hari nya.

pengajian selain memberikan pemahaman tentang ketakwaan ke pada Allah SWT, pengajian juga bisa memberikan fungsi sosial terkait kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa wawancara yang peniliti lakukan terhadap beberapa jama'ah pengajian, dapat peneliti katakan bahwa melalui pengajian masyarakat lebih memahami arti pentingnya rasa kebersamaan dalam menjalani kehidupan bersama di tengah-tengah masyarakat. Ini lah salah satu gambaran secara umum dari fungsi sosial yang dihasilkan pengajian

bergilir masyarakat Gang Gardu, Batang Toman, Kejorongan Simpang Empat.

Fungsi sosial merupakan sebuah proses yang memiliki beberapa komponen yang saling mempengaruhi serta memiliki tujuan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu dalam kehidupan individu yang hidup bersama di dalam masyarakat. Fungsi sosial sendiri merupakan salah satu bagian terpenting dari adanya suatu kegiatan sehingga dapat menghasilkan hal positif di dalam masyarakat itu sendiri.[69]

Fungsi sosial maupun tujuan dari adanya pengajian bergilir di Batang Toman Simpang Empat Kabupaten Pasaman barat sendiri adalah:

1. Tempat belejar dan mengajar

   Pengajian yang diselenggarakan juga memiliki fungsi sebagai kegiatan belajar mengajar masyarakat Gang Gardu Batang Toman Simpang Empat sebagai umat muslim, dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

2. Lembaga pendidikan dan keterampilan

   Melalui pengajian bergilir ini, masyarakat juga bisa menjadikannya sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan dalam masyarakat yang

[69]. Novri Hairani Haraharap, "Pengaruh Pengajian Wirid Yasin Terhadap Sosial Masyarakat Anggotanya Di Kelurahan Panyanggar Kota Padang Sidempuan" Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negri Padangsidimpuan, (Padangsidimpuan: 2018), hlm. 15

berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga sakinah warahmah.

3. Wadah berkegiatan dan berkreatifitas

Pengajian bergilir juga bisa difungsikan sebagai wadah berkegiatan dan berkreatifitas, antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat berbangsa, dan bernegara.

4. Jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturrahmi

Pengajian juga diharpakan menjadi sebuah jaringan komunikasi ukhuwah dan silaturrahmi antar sesama, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan Islami.

Secara strategis pengajian majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami dan berperan sentral dalam pembinaan serta peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran agama Islam. Di samping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam seebagai ummatan washatan yang meneladani kelompok umat lain.[70]

Agama secara sosial memberikan relasi-relasi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat baik seagama maupun berbeda. Manusia-

[70]. Lili Nur Indah Sari, "Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan Dalam Rangka Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja Di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah", Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bengkulu, (Bengkulu: 2018), hal. 16-18

manusia yang beragama seharusnya tidak menimbulkan masalah dalam tatanan kehidupan sosial. Kehidupan sosial yang sehat adalah kehidupan yang saling menghargai hak individu yang lainnya, menghargai aturan dan pembatasan, menilai kebenaran dan keadilan sebagai sesuatu yang suci. Mereka saling memahami apa yang diinginkan orang lain. Setiap individu memiliki kewajiban terhadap masyarakatnya. Dalam agama telah dijelaskan hak dan kewajiban setiap individu. Tak ada sesuatu yang melebihi agama dalam hal menghargai kebajikan, menganggap suci keadilan, menyentuh hati sesamanya, dan menciptakan rasa saling percaya antar sesama.

Agama mengajarkan untuk saling bertoleransi baik antar sesama agama maupun berbeda agama, toleransi sesama adat maupun berbeda adat. Memiliki sikap toleransi akan melahirkan sebuah sikap solidaritas ataupun kerukunan sesama dalam kehidupan manusia sehari-hari.[71]

Solidaritas merupakan sebuah sikap yang wajib dimilki oleh sekelompok masyarakat. Karena solidaritas adalah sikap tenggang rasa dan sikap saling menghargai antar sesama. Tujuan utama yang dihasilkan dari adanya solidaritas adalah kesejahteraan serta kekompakan sosial dalam sebuah kelompok masyarakat.

[71]. Okta Muslamida, "Peranan Majelis Taklim Raudhatul Huda Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Lnjut Usia Di Desa Datar Lebar Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan", Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negri Raden Intan Lmpung, (Lampung: 2018), Hal. 49-50

Solidaritas pada dasarnya dapat memberikan ketenangan jiwa bagi sekelompok masyarakat, karena dengan adanya solidaritas masyarakat lebih saling menghargai dan saling membantu antar sesama dalam hal apapun. Nilai solidaritas sosial ini tumbuh karena adanya keterikatan sosial yang terjadi karena kepatuhan terhadap nilai-nilai tradisional yang dianut oleh masyarakat serta sistem pengajian yang secara rutin diikuti oleh masyarakat sehingga hasil pengajian dapat dipraktikkan dalam hubungan kehidupan sehari-hari.

Nilai solidaritas yang tumbuh dari pengajian keagamaan bergilir dihasilkan melalui beberapa tahap:

1. Penerapan ajaran agama melalui pengajian

   Dalam kehidupan ini sebagai umat muslim kita diwajibkan untuk secara islami, dimana segala hal dalam kehidupan harus dijalankan sesuai dengan ketetapan Allah SWT. Pada ketentuan yang di berikan oleh Allah SWT. Kita sebagai umat muslim diperintahkan untuk saling menjalin silaturrahim yang baik antar sesama umat.

2. Mengembalikan sikap solidaritas yang dulu belum pernah ada

   Tidak dipungkiri bahwa sebelumnya solidaritas masyarakat Gang Gardu Batang Toman Simpang Empat belum nyata terlihat, bahkan dapat dikatakan mereka hidup secara individual. Namun setelah di bentuknya pengajian keagamaan bergilir solidaritas tersebut tumbuh dan lebih kuat hingga sampai saat ini.

3. Menghargai sesama masyarakat

Menghargai adalah sikap atau salah satu cara untuk memberi penilaian, menghormati, penentuan, atau memandang penting seseorang. Sikap menghargai harus dimiliki oleh setiap manusia agar terciptanya keserasian dan kerukunan hidup antar manusia sehingga terwujudlah kehidupan masyarakat yang saling menghargai satu sama lain.

4. Menjaga persatuan dan kesatuan

Tahapan ini bertujuan untuk saling melengkapi satu sama lain. Dengan begitu kerukunan tersebut bisa tercermin dari kekompakan sesama manusia dalam menjaga persatuan dan kesatuan dalam berbagai aspek.

Maka dengan adanya pengajian keagamaann bergilir masyarakat Gang Gardu Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat solidaritas tumbuh karena adanya ajaran agama tentang hal yang menganjurkan untuk menjaga silaturrahim yang baik antar sesama yang tercerminkan melalui sikap saling tolong-menolong, saling berkunjung, saling tegur sapa, dan saling menghormati antar sesama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Salah satu bentuk pengajian, yaitu pengajian *wirid yasin bergilir* seperti yang didirikan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu sebagai anggota masyarakat yang ada di Gang Gardu Batang Toman Kejorongan Simpang Empat Kabupaten Pasaman barat. Kegiatan pengajian tersebut merupakan salah satu kegiatan berdakwah dan cara bersosial antara individu masyarakat dalam hubungan sehari-harinya. Pengajian ini menggunakan metode *home visit* atau dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah. Pengajian dilaksanakan setiap satu kali dalam dua minggu dan dilakukan pada hari jum'at malam setelah solat isya'. Durasi pengajian dilakukan selama kurang lebih satu setengah jam.

Melalui pengajian disampaikan pesan-pesan ilmu keagamaan yang mengajak untuk selalu dalam kebaikan dan melakukan amal-amal baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW melalui sunnah-sunnahnya. Dengan memetik ilmu agama yang penuh hikmah dari pengajian, masyarakat diharapkan dapat mengambil pelajaran untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sosial di dalam masyarakat Gang Gardu Batang Toman Kejorongan Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat.

Rutinitas mengikuti pengajian bergilir menjadi pemicu utama dalam tumbuhnya nilai solidaritas di tengah-tengah masyarat Gang Gardu Kejorongan Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat. Nilai solidaritas yang terbentuk dari pengajian dihasilkan dari beberapa tahapan, yaitu: penerapan ajaran agama melalui pengajian keagamaan, berusaha mengembalikan sikap atau rasa solidaritas yang sebelumnya tidak ditemukan di dalam masyarakat Gang Gardu Batang Toman Kejorongan Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat, selalu berupaya untuk saling menghargai sesama masyarakat, dan selalu menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat Gang Gardu Batang Toman Kejorongan Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka saran yang dapat dianjurkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi anggota pengajian keagaman bergilir di Gang Gardu Batang Toman Kejorongan Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat, disarankan untuk lebih meningkatkan lagi keaktifan dalam mengikuti pengajian sehingga pemahaman materi ceramah yang disampaikan semakin meningkat serta sosial kemasyarakatan yang akan lebih meningkat lagi.
2. Bagi pengurus pengajian keagamaan bergilir disarankan lebih memberikan dorongan kepada anggota pengajian tentang pentingnya mengikuti pengajian serta pentingnya silaturrahmi dan sosial terhadap

masyarakat sehingga tidak terjadi perpecahan di dalam masyarakat Gang Gardu Batang Toman Kejorongan Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat.

3. Disarankan untuk para anggota jama'ah pengajian bergilir terutama untuk ibu-bu untuk tidak saling membuka aib maupun saling membicarakan kejelekan orang lai.

Daftar Pustaka

Afifah, Nila, "Korelasi Keaktifan Mengikuti Pengajian Dengan Keihsanan Hidup Bertetangga Pada Jamaah Pengajian Malam Rabu Surowangsan RW 5 Kelurahan Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2019", Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, (Salatiga : 2020), Hlm. 1

Alfisyah, "Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar," *Jurnal Dakwah STAIN Purwokerto,* Vol 3, No. 1, 2009, hlm. 20

Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* , (Jakarta: Offset, 2004), hlm. 111

Ardani, MOH. Ibnu, "Integrasi Sosial Dalam Kegiatan Keagamaan Antara Warga Komplek Dan Warga Sekitar (Studi Kasus Pengajian di Masjid Al-Ikhlas Komplek Sekrtariat Negara PondoK Kacang Barat Tanggerang Selatan)", Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Jakarta: 2016), Hlm. 27

Ariani, Desi, "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pengajian Jum'at Wage di Desa Jombor Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, (Salatiga: 2020), Hlm. 13

Astari, Puji, "Mengembalikan Fungsi Masjid Seabagai Pusat Peradaban Masyarakat", *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Komunitas,* Vol. 1, No. 1, Januari 2014, hlm 17

Augina Mekarisce, Arnild, "Teknik Pemriksaan Keabsahan Data Pada Penilitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat,* Vol 12, Edisi 3, 2020, hlm. 150

Ayu Tia Lestari, "Fungsi Aktivitas Majlis Taklim Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Sidoresmi Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun 2018/2019" Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negri Metro, (Metro: 2019), hlm. 17

Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah,* (Surabaya : Kencana Prenada Media Grup, 2008), Hlm. 111

Damsar, 2010, *Pengantar Sosiologi Politik,* Jakarta: Prenadamedia Grup, hlm. 28-29

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hlm. 3-4

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 49-50

Fauji, Sidik "Pengajian An Nahl Di Kampung Pilahan, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta 1992-2012", Yogyakarta: Skripsi Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2014

H, Ari, 2000, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, Hlm. 14

Hamdani Yusuf, Puji Lestari, "Fungsi sosial Keberadaan Banyumas Cycling Community (BCC)", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol, 2, No 3, 2010, hlm. 4

Hanani, Silfia, *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama*, (Bandung: Humaniora, 2012), hlm 11

Hasanah, Hasym, "Teknik-Teknik Observasi", *Jurnal At-taqaddum*, Vol 8, No. 1, 2016, hlm. 26

Helmawati,*Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 91

J Moleong, Lexy, *Metodologi Penlitian*, (Bndung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 330

Kamus Besar Bahasa Iindonesia Jilid V

Khadafi, Ahmad, "Fungsi Sosial Masjid Dalam Penyiaran Islam Studi pada masjid Al-Muttaqin Sumber Agung, Margodadi, Sumberjo Tanggamus", Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, (Lampung: 2017), Hlm. 40

Koentjaraningrat, 1980, *Pengantar ilmu antropologi*, Jakarta: Aksara Baru,Hlm. 257

Kusdiana, Novita, "Pengajian Ibu-Ibu Di Masjid Asysyfa, Kepuh, Klatren, Gondokusuman, Yogayakarta",Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004

Max Weber, 2009, *Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm. 225

Maulidah, Sri, "Korelasi Kegiatan Pengajian Terhadap Akhlak Anggota Remaja Masjid Al-Muhajirin Di Gunung Putri Bogor", *Jurnal Akrab Juara*, vol. 4, no. 3, Agustus 2019, hlm. 73

Munir Amiin, Amiin, *Ilmu Dakwah.* (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm 58

Munir Amiin, Samsul, *Ilmu Dakwah.* (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm 58

Munir Mulkan, Abdul, *Marhaenis Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Galang Press, 2010), Hlm. 171

Muslamida, Okta, "Peranan Majelis Taklim Raudhatul Huda Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Lnjut Usia Di Desa Datar Lebar Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan", Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negri Raden Intan Lmpung, (Lampung: 2018), Hal. 49-50

Ngatmiyanti, "Interaksi Sosial Pengajian Rutin Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Di Desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, (Curup : 2016), Hlm. 15

Nisak, Choirun, "Hubungan Antara Intensitas Mengikuti Pengajian Rutinan Jum;at Dengan Sikap Pelayanan Islami Karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri", *Jurnal Spritualitas,* Vol, 1, No 2, 2017, hlm 88

Noor, Arifin, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), Hlm. 85

Nova Kusumawati, Endah, "Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Reggae di Kota Semarang", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri Semarang, (Semarang: 2017). Hlm. 1

Nur Indah Sari, Lili, "Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan Dalam Rangka Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja Di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah", Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bengkulu, (Bengkulu: 2018), hal. 16-18

Novia Rizal, azira "Solidaritas Kelompok Tani Di Perkotaan",Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Andalas Padang, 2016

Nur Jamal, "Pengajian dan Dekadensi moral Remaja", *Jurnal Kabilah,* Vol. 1, No. 1, 2016, hlm 195-196

Observasi ibu-ibu Pengajian Wirid Mingguan di Gang Gardu Batanf Toman Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat, 1 November 2020.

Oktavia, Elsa, DKK, 2019, "Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat", *Jurnal Istinarah,* Vol 1, No. 2, hlm. 67

Oktaviayani, Wheani, "Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, (Lampung : 2020), Hlm. 4

Probosiwi, Ratih, 2018, "Membangun Solidaritas Dalam Budaya Saiyo Sakato", *Jurnal kesejahteraan Sosial,* Vol 13, No. 2, Hlm. 139

Rahmadhan, Firman, "Fungsi Sosial Facebook Dalam Penyiaran Islam (studi Pada Jama'ah Majlis Ta'lim Jawahirul Ma'ani Al Maturidi Kaliawi Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung), Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, (Lampung: 2018), Hlm. 27

S. Bachri, Bachtiar, "Meyuakinkan Validitas Data melalui Tringulasi Pada Penlitian Kualitatif, *Jurnal Teknologi Pendidikan,* Vol 10, No 1, 2010, hlm. 54

Saeful Rahmat, Pupu, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium,* Vol 5, No. 9, 2009, hlm. 7

Saidang, dkk, 2019, "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar", *Jurnal Pendidikan*, Vol 3, No. 2, Hlm. 123

Saini, "Studi Tentang Solidaritas Masyarakat Islam Dalam Kegiatan Keagamaan di Palesanggar Pegantenan Pamekasaan", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya: 2017), Hlm. 19

Soekanto, Soejon, *Sosiologi Suatu Pengantar.....,Hlm. 74*

Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 174

Subaidi dan Barowi, *Tasawuf dan Pendekatan Karakter: Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Tanwirul Quluf di MA Matkholi'ul Huda Bugel Jepara,* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2018), Hlm. 27

Suci Ariyanti, Putri, "Peran Pengajian Ahad Pagi Cabang Muhammadiyah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Masyarakat Desa Tulung Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten Tahun 2016-2017", *Jurnal Tajdida*, Vol 16, No. 1, 2018, Hlm. 72

Suci Ariyanti, Putri, "Peran Pengajian Ahad Pagi Cabang Muhammadiyah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Masyarakat Desa Tulung Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten Tahun 2016-2017", Hlm. 74-76

Suprayogo, Imam, Metodologi *Penilitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 163-166

Taufiq Hutasuhut, Ahmat, "Pengaruh Kegiatan Wirid Yasin Terhadap Ukhuwah Islamiyah Remaja di Desa Sisoma Julu Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan", Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, 2015

Usman, Husain, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 87

Wulandari, Pratiwi, "Warga Madura Di Kota Makassae (Studi antara solidaritas sosial mekanik dan solidaritas organik warga Madura dalam wadah PERKIM Kota Makassar)", *Jurnal Of Society and Culture*, Vol 1, No. 1, 2010, hlm. 2-3

Yunus, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1986) Hlm. 9-19

Bapak Efendi, wawancara, 20 Mei 2021

Delila Anshor, Wawancara. 16 Mei 2021

Hairani Haraharap, Novri, "Pengaruh Pengajian Wirid Yasin Terhadap Sosial Masyarakat Anggotanya Di Kelurahan Panyanggar Kota Padang Sidempuan" Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan

Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negri Padangsidimpuan, (Padangsidimpuan: 2018), hlm. 15

Suryanggono, Bambang, Kabupaten Pasaman Barat dalam Angka 2020, hlm. 78-93, Pasaman Barat: BPS Kabupaten Pasaman Barat/BPS-Statististic *of Pasaman Barat Regency*

Kambaruddin, Wawancara. 19 Mei 2021

Linda, Wawancara. 18 Mei 2021

Lukman Batubara, Wawancara. 17 Mei 2021.

Masrizal, Wawancara. 17 Mei 2021.

Maswir, Wawancara. 16 Mei 2021

Mukhlis, Wawancara, 15 Mei 2021

Efendi, wawancara. 20 Mei 2021

Suardi, Wawancara. 17 Mei 2021

Ustad Fahrizal, Wawancara, 20 Mei 2021

Yulianis, Wawancara. 18 Mei 2021

https://id.wikipedia.org/wiki/Simpang_Ampek_(kota)https://id.m.wikipedia.org/wiki/lingkuang_Aua._Pasaman._Pasaman_Barat

LAMPIRAN

DOKUMENTASI

Kegiatan pengajian keagamaan bergilir :













Pengajian remaja masjid



Rapat pemuda dalam pembagian kerja untuk membantu pesta pernikahan







Kebersamaan pemuda-pemudi pada hari raya idul fitri.



